

BAB IV

**ANALISIS *GENEALOGY* DAN *THE WILL TO POWER* FRIEDRICH
WILHELM NIETZSCHE PADA FILM OMG TERHADAP
PERTENTANGAN KEHENDAK KUASA BERAGAMA**

A. Pertentangan Kehendak Kuasa Beragama Pada Film OMG

Film merupakan karya sastra yang menyajikan sebuah tayangan yang dapat dinikmati dalam bentuk audio-visual. Film yang disaksikan dan dinikmati oleh penonton akan menimbulkan suatu persepsi-persepsi yang berbeda sehingga yang terjadi adalah adanya penangkapan pesan dan makna yang berbeda-beda. Film merupakan salah satu sarana komunikasi yang penuh sarat akan makna. Makna tersebut bisa berupa makna yang tampak sekaligus yang tidak tampak. Makna tersebut akan muncul melalui tanda-tanda yang terdapat pada film sehingga dalam rangka pemaknaan tersebut membentuk *oposisi biner* dalam pemaknaan suatu film.¹

Dalam film pasti ada suatu pemaknaan yang bersifat *oposisi biner*, dalam pemaknaanya *oposisi biner* akan mengesampingkan makna-makna lain yang kurang mendukung menggunakan perlawanannya. Secara esensial agar pemaknaan tersebut tersusun secara sistematis (rapi), argumentatif, dan tidak ada kerancuan di dalamnya. Pemaknaan-pemaknaan seperti itulah yang kemudian

¹ Eddward Samadyo Kennedy, *Sepak Bola Seribu Tafisr* (Yogyakarta: Indie Book Corner), 65.

menjadikan sebuah film sebagai sarana yang sangat berpengaruh untuk menyampaikan suatu pesan atau sebagai propaganda kepada para penontonnya.²

Film *Oh My God* (OMG) adalah sebuah film aksi manusia (*ateis*) yang menggugat Tuhan ke pengadilan. Tentu ini adalah hal yang sangat gila dan pengalaman singular yang sangat unik, ada manusia yang meragukan daya kerja Tuhan sehingga berani melawan dan menggugat-Nya. berawal dari seorang pria yang bernama Kanji Lalji Mehta yang menjual perabotan kerohanian, menjual patung-patung dewa-dewi dan lainnya. Uniknya, meskipun ia menjual patung keagamaan tersebut, ternyata ia adalah seorang pria yang masih belum percaya daya kerja Tuhan (*ateis*), ia selalu menyangkal keberadaan Tuhan atau Dewa-dewi. Kanji dalam kesehariannya dicerminkan sebagai pria yang suka menipu para pembeli dan pelanggannya dengan cara memainkan psikologi keagamaan. Singkat cerita, ketika Kanji telah mengacaukan sebuah acara keagamaan, seorang pemuka agama Hindu yang bernama Siddeshwar Maharaj menasihatinya bahwa Tuhan akan marah atas tindakannya itu.

Tidak lama, kemudian melalui siaran TV toko Kanji hancur karena gempa. Pihak asuransi menolak membayar kerusakan tersebut dengan alasan bahwa kerusakan tersebut akibat faktor alam (*Act by God*), dan pihak asuransi menegaskan bahwa Kanji seharusnya meminta rugi pada Tuhan. Akhirnya, kanji menggugat Tuhan dengan sendiri dan tidak ada pengacara yang berani untuk membantu kasusnya. Aksi Kanji yang menggugat Tuhan menuai banyak reaksi masyarakat, tentu saja termasuk para rohaniawan. Aksi perdebatan-perdebatan

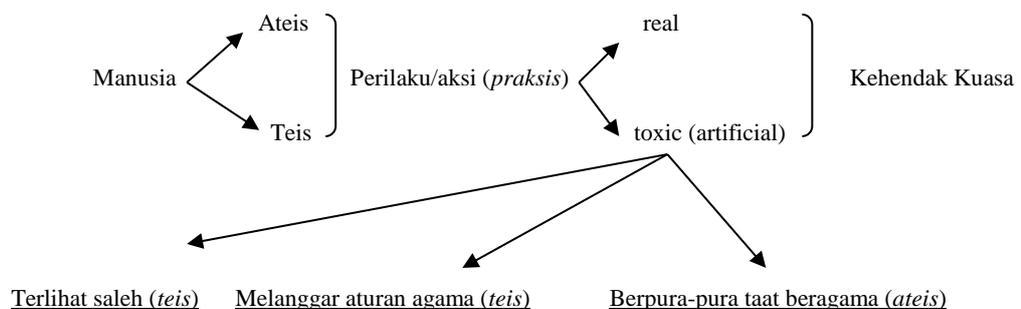
² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2011).

Kanji dengan para pemuka agama di pengadilan ini merupakan jantung dari film OMG ini dan popularitas Kanji dalam film ini menjadikan masyarakat percaya sama dia, karena apa yang dikatakan oleh Kanji dalam debatnya sangat masuk akal (*logic*).

Kanji mempertanyakan kredibilitas eksistensi semua sistem keagamaan, termasuk agama-agama yang telah melenceng dari fungsi yang seharusnya. Namun, dalam film tersebut hanya Buddha yang tidak disebutkan dalam cerita. Film ini menghadirkan sisi humor, jenius, dan mampu mengasah logika keberagamaan yang dibungkus dengan dialog. Konflik yang bermunculan dalam film ini sangat tidak terduga sehingga alur yang disajikan dalam film ini menarik dan tidak membosankan. Film ini banyak mengajarkan tentang makna beragama yang sesungguhnya dan memberikan pemahaman tentang filosofi ketuhanan.

Pertentangan kehendak kuasa beragama yang disajikan dalam film OMG ini sangat menarik, dan menjadi suatu hal yang mewah untuk di tonton dan dicermati, karena mengandung banyak pesan di dalamnya. Mengenai soal pertentangan kehendak kuasa beragama apa saja yang terdapat dalam film *Oh My God* (OMG), diantaranya adalah :

1. Kehendak kuasa dalam kesalehan



Dalam film ini menampilkan adegan pertentangan kehendak kesalehan, pertentangan tersebut diaksikan oleh manusia yang beragama (*homo religius/teis*) dan manusia yang belum percaya dan menerima keberadaan Tuhan (*ateis*). Dalam logika mayoritas, orang yang beragama tentu mereka adalah makhluk yang taat pada suatu pegangan-pegangan-Nya dan mematuhi rambu lalu lintas suatu struktur yang ia yakini. Namun, ada juga sebagian mereka yang melawan pegangan-pegangan-Nya, sehingga penampakan yang ada adalah adanya paradoksal, pegangan-pegangan keyakinan beragama dan keyakinan lainnya.

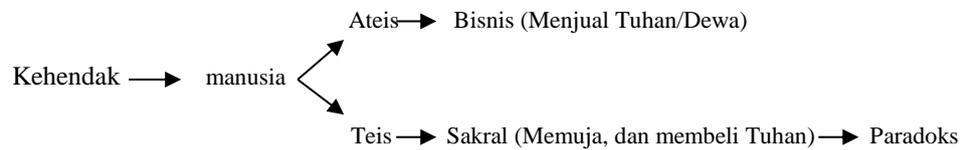
Paradoksal dalam beragama inilah yang nantinya menjadi suatu kritikan bagi penganut ateistik. Mereka yang memilih untuk berpegang pada suatu keyakinan tertentu tapi telah khianat terhadap apa yang diyakini, sesuatu yang telah di perintah oleh struktur keyakinannya, mereka kerjakan, dan sesuatu yang di larang pun juga dikerjakan. Menariknya, penganut ateistik mencoba untuk berada di dalam lingkaran beragama, ia mengambil suatu kepentingan di dalamnya, menjual perabotan kerohanian untuk mendapatkan cuan. Kanji berpura-pura untuk menjadi orang yang saleh, agar masyarakat dan tokonya tersebut mendapatkan kepercayaan. Penganut ateistik (Kanji) ini telah menghajar keyakinan orang beragama karena ada unsur yang irasional. Akhirnya, ia justru masuk ke dalam lingkaran beragama untuk suatu kepentingan, karena agama adalah mainan yang laku untuk dipasarkan, penganut ateistik (Kanji) tersebut menampilkan aksi untuk berpura-pura saleh (*artificial piety*).

Berawal dari Kanji ikut pergi untuk wisata religi untuk mengabulkan empunya hajat, namun keikutsertaan Kanji dalam wisata religi bukan untuk itu. Ia

ingin membeli dan menstok patung Dewa-dewi untuk tokonya. Mata Kanji tiba-tiba tertuju pada toko minuman keras, akhirnya dia membeli dan menggunakan kendi kuning yang berisikan miras. Aroma miras tersebut menyengat dan peziarah laki-laki yang ada di dalam bus juga ingin meminumnya dan sampailah kendi tersebut kedepan kursi empunya hajat dan akhirnya terminum dengan dalih bahwa itu air sungai gangga, dengan memainkan dalih-dalih keagamaan akhirnya mereka percaya dan akhirnya patuh.

Secara pranata sosial *homo religius* terlihat taat, tapi secara diam-diam mereka melanggar pranata agama, sesuatu yang dilarang malah dilakukan. Pertentangan kehendak kesalehan ini menjadi fenomena yang cukup menarik, seseorang yang memilih dan memegang suatu kepercayaan agama tertentu agar hidupnya dikontrol oleh pranata-pranata agama. Namun, kehendak yang hadir dalam diri mereka ingin melawan sesuatu struktur agama yang melarang hasrat-hasrat liar mereka. Akhirnya, mereka melawan aturan agama sekaligus terhadap pegangan-pegangan-Nya. Penganut ateistik (Kanji) melihat bahwa ini adalah aksi yang *toxic*. Mereka menampilkan keberpura-puraan dalam beragama (*artificial piety*). Pura-pura saleh dan taat beragama, justru itu adalah ketaatan semu agama. Sesuatu yang mereka yakini malah dipermainkan. Pertanyaan sederhananya, untuk apa beragama? Beragama tapi berkelakuan seperti orang yang tidak beragama, mending tidak beragama sekalian, daripada merusak citra keyakinan yang diagung-agungkan, inilah sebuah asumsi fundamental dari penganut ateistik.

2. Kehendak kuasa dalam keimanan



Dalam film ini menampilkan adegan pertentangan kehendak keimanan, pertentangan tersebut diaksikan oleh manusia yang beragama (*homo religius/teis*) dan manusia yang belum percaya dan menerima keberadaan Tuhan (*ateis*). Pertentangan kehendak keimanan dalam film OMG tersebut ada pertarungan pendapat soal keyakinan (iman) mereka terhadap Tuhan atau Dewa-dewi. Mereka punya premis masing-masing terhadap suatu konsepsi keyakinan mereka terhadap Tuhan atau Dewa-dewi. Penganut teistik mempercayai kalau Tuhan itu sakral, dengan ambisius kata sakral tersebut dilekatkan untuk Tuhan. Pemaknaan kesakralan tersebut pada Tuhan menjadikan manusia beragama untuk penurut (*submissive*) terhadap apa yang diperintah dan dilarang-Nya. Namun, dinamika manusia beragama ini pasang-surut, dan yang terjadi adalah adanya paradoksal dalam beragama. Sesuatu yang dianggap sakral pada akhirnya telah terjadi *desakralisasi*.

Penganut ateistik (Kanji) ini menganggap bahwa agama dan Tuhan itu adalah hanya sebuah bisnis dan tidak ada pelayanan terhadap Tuhan tanpa nominalisme. Segala sesuatu yang berkenaan dengan agama ada unsur bisnis di dalamnya. Bayangkan saja, pergi untuk mengunjungi tempat religius. Pertama, harus membayar parkir, membeli perlengkapan untuk persembahan Tuhan (bunga,

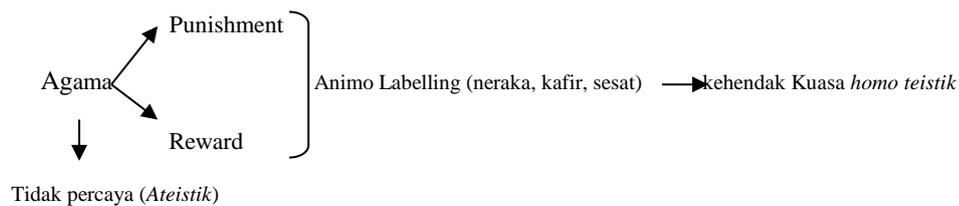
lilin, dan lainnya) dan selanjutnya adalah memasukkan kotak sumbangan yang diletakkan di samping patung Dewa-dewi. Semuanya terlihat ada unsur bisnis, dan tidak ada persembahan kepada Tuhan yang tidak mengeluarkan uang sepeserpun. Inilah yang menjadi pertarungan antara penganut ateistik (Kanji) dengan manusia yang beragama (*homo religius*).

Pertarungan keyakinan (*faith contest*) diantara dua penganut kepercayaan ini membuat ruang pikiran aktif untuk melepaskan segala argumentasi-premis nya. Penganut ateistik (Kanji) melawan pemikiran penganut teistik, Kanji melawan premis penganut teistik yang mengatakan bahwa Tuhan bagi mereka itu sakral. Namun, dalam level praksis *homo religius* memperlihatkan adanya *desakralisasi*, sehingga Tuhan atau Dewa-dewi tidak bersifat sakral lagi. Mereka ambisius sekali untuk menampilkan wujud Tuhan (Tuhan-visual), secara tidak langsung Tuhan mengalami desakralisasi, dan premis mereka bisa dipatahkan oleh penganut ateistik. Pada berikutnya, pada persoalan jual-beli Tuhan atau Dewa-dewi, soal membeli persembahan untuk Tuhan (bunga, lilin dan lainnya), dan segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan itu membutuhkan finansial. Kejadian inilah yang menandakan terjadi adanya *desakralisasi* pada agama.

Keyakinan manusia teistik (*homo religius*) terhadap konsepsi yang dipegangnya mengalami paradoksal. Premis mereka yang mengatakan bahwa Tuhan itu sakral dan pada akhirnya mengalami *desakralisasi*. Tuhan atau Dewa-dewi yang mereka sembah adalah figur yang membawa pencerahan, petunjuk hidup, dan janji keselamatan. Kini, Tuhan atau Dewa-dewi hanyalah pasar (*market*) bagi manusia teistik (*homo religius*), segala macam yang berkenaan

dengan agama ada unsur nominalisme. Inilah pertentangan kehendak kuasa yang terjadi antara kedua penganut tersebut. Kritik tajam yang dilemparkan oleh Kanji pada *homo religius* mengajak untuk menumbuhkan rasionalisme. Namun, agama menerapkan prinsip kepercayaan (*belief*), sesuatu yang udah dipercayai kadang tidak bisa diganggu gugat, dan tentunya pertarungan ini adalah suatu hal yang menarik untuk mendapatkan premis-premis yang memungkinkan.

3. Pertentangan kehendak kuasa dalam hak cipta Tuhan



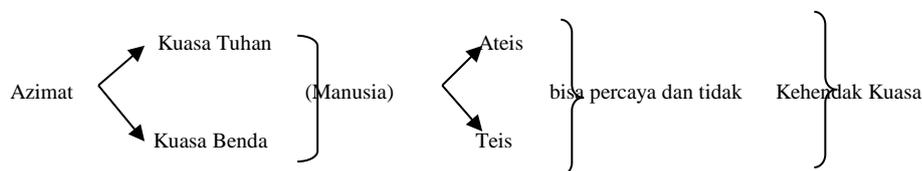
Dalam film ini menampilkan adegan pertentangan kehendak kuasa soal hak cipta Tuhan, pertentangan tersebut diaksikan oleh manusia yang beragama (*homo religius/teis*) dengan manusia yang belum percaya dan menerima keberadaan Tuhan (*ateis*). Pertentangan kehendak kuasa soal hak cipta Tuhan ini mungkin sudah tidak asing dan bukanlah sesuatu fenomena yang anyar bagi kita. Mungkin kita pernah mendengar soal kata kafir, sesat, bid'ah, dan neraka, semua kata tersebut adalah hasil dari keinginan atau kehendak kuasa yang kuat untuk berbuat sesuatu seperti memberikan “cap atau label” pada manusia yang tidak punya keyakinan yang sama seperti *homo religius (animo labelling)* dan ini adalah kehendak kuasa yang dimiliki oleh manusia yang beragama. Premis yang

sangat ambisius sekali, kalau hak cipta Tuhan ada di tangan para manusia yang beragama (*homo religius*), hanya mereka yang bisa menakar kebaikan-keburukan pada manusia yang tidak beragama dan sekaligus manusia yang berbeda dengan jalan keyakinan mereka. Atas hal itu, mereka bisa berani untuk memberikan stempel atau melabelisasi manusia yang tidak beragama (*ateis*) dan sekaligus manusia yang berbeda dengan jalur keyakinan mereka, memberikan label dengan nada yang inferior, dan mereka yakin diri mereka suci (*kalis*) dan berada pada superioritas.

Pertentangan kehendak kuasa dalam hak cipta Tuhan ini tentu menghasilkan emosional bagi manusia yang tidak suka atas labelisasi sekaligus dikomentari ekspresi kebebasannya dalam menjalani hidup maupun dalam ekspresi kebebasan dalam beragama. Beberapa manusia beragama (*homo religius*) terkadang suka ikut campur untuk mengomentari mereka yang berbeda, dan salah dalam menjalankan keyakinannya. Bagi penganut ateistik, tentu mereaksi mereka dengan emosional, bagi mereka yang beragama pun juga emosional bila mereka dikomentari dengan penganut teistik yang merasa berada pada superioritas, dan mereka sangat meyakini bahwa mereka berada pada keselamatan dan mendapatkan sesuatu kenikmatan di “alam lain” nanti. Mereka yang berbeda dan salah dalam perspektif mereka (*homo religius*) akan berada pada suatu jalan sesat dan tidak berada pada keselamatan. Surga dan kenikmatan lainnya hanya untuk mereka saja, dan mereka yang beragama serta merasa kelompok mereka paling benar berhak untuk memberikan label-label peyoratif (sesat, kafir, neraka, dan lainnya).

Penganut ateistik (Kanji) mereaksi para agamawan yang telah melabelisasi Kanji dengan komentar “*anda tidak akan mendapatkan perlindungan bahkan di dalam neraka* (ucap Siddeshwar Maharaj)”. Atas hal itu, Kanji pun menjawab “*bagaimana bisa? Anda sudah duluan memesan tempat di sana?*”. Pola-pola beragama seperti inilah yang memecah dan menghancurkan sisi kemanusiaan. Emosional dan bahkan nyawa sekalipun bisa menjadi korbannya, dan uniknya mengatasnamakan agama. Kontestasi semacam ini telah terjadi di sekitar kita, agama, labelisasi dan Tuhan hanya milik orang beragama yang merasa berada pada superioritas. Mereka merasa dirinya bahkan kelompok agamanya adalah yang paling benar, dan yang lain salah. Hak cipta Tuhan adalah milik mereka (*homo religius*). Premis tersebut yang memicu adanya kontestasi, ada pertarungan pendapat, dan perselisihan atas hal itu. Keyakinan itu hadir, dikarenakan mereka (*homo religius*) membangun tempat peribadatan, menjadi pemuka agama, bahkan merasa dirinya dalam kesucian serta keselamatan dan atas hal itu mereka berhak melabelisasi yang berbeda dan salah (*animo labelling*) secara keyakinan.

4. Pertentangan kehendak kuasa dalam azimat



- Ateis → - Percaya (Punya kesaktian, dari benda itu sendiri)
 - Tidak percaya (Manusia yang punya kuasa atas segala sesuatunya)
- Teis → - Percaya (itu kuasa Tuhan, perantara Tuhan)
 - Tidak percaya (Syirik, dilarang oleh agama)

Dalam film ini menampilkan adegan pertentangan kehendak kuasa dalam azimat. Kontestasi tersebut diaksikan oleh manusia yang beragama (*homo religius*) dengan manusia yang belum percaya dan menerima keberadaan Tuhan (*ateis*). Kontestasi soal azimat ini bukanlah sesuatu fenomena yang anyar, pertentangan kehendak kuasa semacam ini sudah lama ada ditengah masyarakat kita. Azimat ini adalah suatu benda, baik berupa barang atau berbentuk tulisan yang mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya. Atas hal itu, azimat menjadi sebuah kepercayaan bagi beberapa manusia yang menyakini itu. Kepercayaan atas azimat itu bisa dimiliki oleh orang yang beragama, maupun tidak beragama sekalipun dan mempunyai perspektifnya masing-masing.

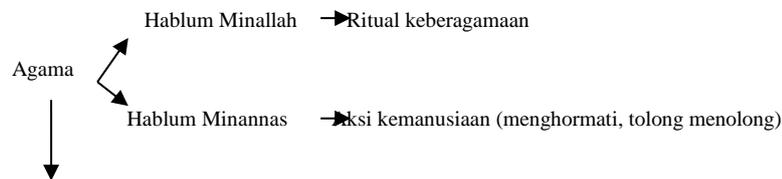
Pertentangan kehendak kuasa soal azimat ini menghadirkan emosional dan multiperspektif yang menarik. Kehadiran emosional ini adalah suatu keadaan yang alamiah, ketika ada suatu pernyataan dan pertanyaan yang tidak begitu menarik bagi sebagian orang, maka ia akan mereaksi dengan emosional. Setiap manusia punya daya sentimental yang berbeda-beda. Multiperspektif soal azimat ini menghadirkan cara pandang yang begitu menarik, ada yang menolak bahkan menerima kehadiran azimat tersebut, mereka punya ruang pemaknaan yang berbeda-beda atas hal itu.

Pertentangan kehendak kuasa soal azimat dalam film *Oh My God* (OMG) tersebut dimulai dari kesembuhan Kanji yang sudah terbaring lama di rumah sakit, Kanji disembuhkan oleh bulu merak yang dimiliki oleh Dewa Khrisna. Atas hal itu, Kanji skeptis terhadap aksi yang telah dilakukan oleh Dewa Khrisna, karena Kanji secara keyakinan adalah Ateis garis keras, dan dia menolak keberadaan

agama serta Tuhan dalam dirinya. Kenikmatan visual tiba-tiba datang pada Kanji, Dewa Khrisna secara mendadak menampilkan eksistensinya di hadapan Kanji di rumah sakit. Akhirnya, Kanji percaya dan menerima keberadaan Tuhan dan sekaligus percaya pada bulu merak milik Dewa Khrisna tersebut. Kanji menyakini bahwa bulu merak tersebut mempunyai kesaktian dan itu bisa dimanfaatkan kapan saja. Keyakinan Kanji begitu cair, berubah dengan cepat dan ingin menyimpan bulu merak milik Dewa Khrisna.

Pertentangan kehendak kuasa soal azimat dalam film *Oh My God (OMG)* tersebut bukanlah kontestasi sesama manusia, tapi dalam film tersebut menampakkan pertentangan kehendak kuasa antara Kanji dan Dewa Khrisna. Dewa Khrisna membisikkan Kanji untuk tidak menyimpan bulu merak tersebut dalam sakunya agar tidak dijadikan azimat. Kanji kagum atas kesaktian benda tersebut, atas hal itu Kanji ingin menyimpannya. Secara semiotika, adanya petanda bahwa Kanji percaya dan ada kehendak kuasa pada azimat tersebut. Aksi Kanji tersebut dibatalkan oleh Dewa Khrisna. Pertentangan kehendak kuasa tersebut sangat singkat, menampakkan sebuah kepercayaan pada azimat dan dibatalkan kepercayaan tersebut oleh Dewa Khrisna melalui suara hati yang hanya terdengar oleh Kanji.

5. Pertentangan Kehendak kuasa dalam ritualitas agama



- Teis (percaya dan punya kehendak kuasa untuk percaya pada hierarki keagamaan tersebut)
- Ateis (Tidak percaya dan tidak punya kehendak untuk beragama secara real) : *homo religius* lebih fokus pada hubungan vertikal (manusia-Tuhan), hubungan horisontal (manusia-manusia) tidak mereka perhatikan, akibatnya manusia terlempar dalam kemiskinan dan kesusahan, agama tidak memberikan perhatian pada manusia, untuk apa beragama demikian. itukah kritik dari *homo ateistik* (kanji) pada manusia yang beragama yang mempunyai kehendak kuasa atau motif-motif terselubung dalam agama.

Dalam film ini menampilkan adegan pertentangan kehendak kuasa dalam ritualitas agama. Peneliti melihat adanya krisis kemanusiaan dalam manusia beragama (*homo religius*), dalam level keyakinan beragama pada film tersebut menampakkan fenomena keimanan yang yang terdistorsi. Manusia beragama (*homo religius*) tersebut melakukan ritual-ritual keberagamaan yang tidak rasional, penganut ateistik (Kanji) melihat bahwa ritual-ritual dan tradisi yang mereka lakukan terhadap Tuhan atau keyakinan mereka adalah kesia-siaan belaka (mubazir), karena sesuatu yang mereka persembahkan untuk Dewa-dewi mereka seperti halnya memberikan sekantong susu pada Dewa-dewi, hewan (ular, sapi, dan monyet), dan benda-benda yang mereka yakini tersebut adalah cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan atau Dewa-dewi mereka. Orang Hindu mempercayai kalau para Dewa-dewi bisa menjelma dalam berbagai bentuk dan penting bagi mereka untuk menyembah setiap perwujudannya.

Pertentangan kehendak kuasa tersebut terjadi antara manusia yang beragama (*homo religius*) dan manusia yang belum percaya dan menerima

keberadaan Tuhan (*ateis*). Adegan tersebut berawal dari Kanji (*ateis*) yang mendakwa Tuhan ke pengadilan dan menuntut ganti rugi atas kerugian tokonya yang hancur (*act of God*). Kejadian *act of God* inilah yang membuat Kanji untuk mendakwa Tuhan dan ingin Tuhan mengganti rugi atas kehancuran tokonya, karena Kanji tahu bahwa Tuhan tidak tampak atau mewujud di dunia, maka Kanji ingin para pemuka agama ganti rugi atau bertanggung jawab atas kehancuran tokonya.

Kanji hidup ditengah kemajemukan, berbagai keyakinan mengitari hidup Kanji. Kanji memutuskan dirinya untuk berada pada ateisme, ia tidak percaya pada Tuhan atau Dewa-dewi. Kanji memang seorang ateistik, tapi dalam tuntutan sosial masyarakat beragama, Kanji terpaksa untuk mencoba dan percaya pada pemuka agama untuk melakukan ritual-ritual dalam agama Hindu. Kanji percaya pada janji-janji kehidupan yang diucapkan oleh pemuka agama Hindu, atas hal itu Kanji pergi ke kuil untuk mempersembahkan sekantong susu pada Dewa-dewi. Sampai pada giliran Kanji untuk mempersembahkan susu tersebut pada Dewa Shiwa, akhirnya Kanji melihat sebuah batu hitam yang terbenam di dalam susu dan Kanji juga melihat ada seorang pengemis gemetaran yang sedang berdiri di samping selokan air susu mengalir tersebut. Fenomena tersebut membuat Kanji berpikir mendalam.

Fenomena yang dilihat kanji tersebut, membuat daya kritisnya aktif. Kanji menghasilkan premis bahwa agama tidak mementingkan hubungan horisontal (manusia-manusia), mereka mabok dalam hubungan vertikal (manusia-Tuhan), dan Kanji melihat bahwa manusia yang beragama mengalami *opium*, ada

kecanduan. *Homo religius* tidak memperhatikan manusia yang hidup di sekitarnya dan mereka mengalami *opium*, sehingga apa yang mereka persembahkan untuk Dewa-dewi telah membuat mereka buta pada rasa kemanusiaan. Mereka berada dalam kenikmatan beragama yang irasionalistik. Kontestasi inilah yang menjadi jantung dalam film ini, dalam kontestasi tersebut antara Kanji dengan pemuka agama yang hadir dalam persidangan tersebut menghasilkan keterbukaan pikiran para audiensi dan beberapa pemuka agama yang telah mendengarkan argumentasi-rasional Kanji di persidangan.

Pertentangan kehendak kuasa beragama dalam film tersebut mempunyai argumentasi-premisnya masing-masing, bagi para pemuka agama mereka tetap untuk mempunyai kehendak kuasa untuk mempertahankan ritual-ritual keagamaan tersebut, begitu juga dengan umat-umat mereka, mereka hanya sekadar taqlid, sehingga mereka buta dan tidak sadar dengan manusia di sekitarnya, sehingga rasa kemanusiaan termarginalkan. Aksi Kanji dalam kontestasi tersebut ingin membuka ruang rasionalisme, sehingga mereka yang beragama juga harus memperhatikan sosok yang eksis ditengah mereka. Film ini menyadarkan manusia yang beragama (*homo religius*) agar mereka tidak melulu untuk menjalani hubungan vertikal (manusia-Tuhan), namun harus juga memperhatikan hubungan horisontal (manusia-manusia).

B. Pertentangan Kehendak Kuasa Beragama pada Film OMG Melalui Perspektif *Genealogy* dan *The Will to Power* Friedrich Wilhelm Nietzsche

Keterlemparan manusia di dunia ini adalah suatu kehendak yang tidak diinginkan apalagi direncanakan oleh diri kita sendiri, kita telah dikreasikan oleh Tuhan dan Tuhan telah menghadirkan manusia di dunia ini oleh kehendak-Nya. Tuhan telah mengkreasikan manusia untuk hidup di dunia dan sekaligus manusia hidup dalam kebebasan di dunia ini. Perjalanan manusia terus berlanjut untuk mengisi kekosongan-kekosongan yang ada di dunia ini, kekosongan tersebut akhirnya menjadi warna-warni yang telah di kreasikan oleh manusia seperti sekarang ini. Agama adalah salah satu warna yang mewarnai manusia di dunia ini. Kemunculan agama di dunia ini membuat manusia tidak punya kebebasan dan terkurung oleh suatu hukum yang ada di dalam agama-agama itu sendiri. Manusia menjadi takut, khawatir dan tidak ada daya kebebasan dalam mengekspresikan segala sesuatunya. Salah satu filsuf Jerman yakni Friedrich Nietzsche mempunyai gagasan pemikiran yang antimainstream. Ia berteriak dengan adagium “Tuhan telah mati”. Adagium tersebut mengajak manusia agar hidup dalam keceriaan, kebebasan dan tidak adanya ketakutan dalam menghadapi segala sesuatu. Apabila manusia tersiksa dengan kehadiran Tuhan maka bunuhlah. Kematian Tuhan bisa membuat manusia menjadi kreatif dan merdeka. Nietzsche berpendapat bahwa manusia dan alam semesta didorong oleh suatu kekuatan purba, yakni kehendak untuk berkuasa (*The Will to Power*).³

³Reza Wattimena, *Filsafat Anti-korupsi*, (Yogyakarta: Kanisius 2012), 27-28.

Dalam karya besarnya Nietzsche yaitu *Beyond Good and Evil*, Nietzsche mengafirmasi bahwa hakikat dunia adalah kehendak untuk berkuasa. Lagi, dalam karyanya *The Will to Power* ia menyebutkan juga bahwa hakikat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak untuk berkuasa. Singkatnya, kehendak untuk berkuasa adalah hakikat dari dunia, hidup dan ada. Kehendak untuk berkuasa adalah hakikat dari segala-segalanya.⁴ Bagi Nietzsche, kebahagiaan adalah “perasaan akan bertambahnya kekuasaan dan tujuan hidup itu bukan kepuasan, melainkan untuk menjadi lebih berkuasa; sama sekali bukan kedamaian, melainkan perang”.⁵ Nietzsche tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lama, misalnya keberanian, ketangguhan dan kedisiplinan diri. Nilai-nilai tersebut masih dijunjung tinggi oleh Nietzsche, karena tanpa nilai-nilai ini kehendak untuk berkuasa tidak akan berkembang.⁶ Adapun aforisme-aforisme Nietzsche yang menyatakan sangat ambisius sekali tentang kehendak untuk berkuasa, bagaimana dia sangat berharap dan hadirnya manusia-manusia unggul, tidak hanya itu saja, ia menginginkan manusia untuk aktif dan mempunyai kehendak dalam segala sesuatunya, bebas berekspresi dan tidak ada ketakutan serta kekhawatiran dalam menghadapi dunia ini dan mencintai hidup seada-adanya dan apa adanya. Nietzsche dalam karyanya *Beyond Good and Evil*, ia mengafirmasi bahwa:

“Jika tubuh ini hidup dan tidak mati, tubuh ini tetap harus memperlakukan tubuh-tubuh lain sama seperti ia memperlakukan tubuhnya sendiri. Tubuh itu sendiri tetap merupakan pembedaan dari kehendak untuk berkuasa, tubuh itu akan ingin tumbuh, menyebar, memegang, memenangkan dominasi – bukan karena soal moralitas atau imoralitas, melainkan karena

⁴Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), 61-62.

⁵Sunardi, *Nietzsche*, 74-75.

⁶Sunardi, *Nietzsche*, 130.

*tubuh itu hidup, dan karena hidup itu sendiri adalah kehendak untuk berkuasa.*⁷

Ini adalah gambaran Nietzsche bahwa manusia itu ada dorongan kehendak dalam realitas kehidupannya. Dorongan-dorongan manusia itu tidak dapat ditahan, apalagi dimusnahkan, karena segala sesuatu yang ada berasal dari padanya. Jadi, seluruh realitas yang ada, dan segala yang ada di dalamnya, adalah ledakan sekaligus bentuk lain dari kehendak untuk berkuasa. Ia ada di dalam kesadaran dan sekaligus dalam ketidaksadaran manusia. Semua ini adalah gerak realitas itu sendiri yang berjalan mekanis, tanpa pencipta, dan tanpa arah. Kehendak untuk berkuasa akan tercapai jika manusia mencapainya diikuti keberanian dan ketangguhan sekaligus melawan kontradiktif, selama manusia hidup di bawah tatapan mata Tuhan, mereka tidak dapat bebas, menikmati hidup, dan mempunyai kehendak untuk berkuasa. Sekarang, karena Ia telah mati “Tidak ada yang benar, semua diperbolehkan (*nothing is true, all is permitted/ Nichts ist wahr, alles ist erlaubt*).⁸ Manusia tidak perlu ketakutan dan khawatir, tidak ada yang bisa membebaskan tali kekang bahkan kepada hasrat mereka yang berbahaya sekalipun, Nietzsche ingin manusia mempunyai power dalam dunia ini walaupun itu bagi mereka itu adalah hal yang paling berbahaya.

Dalam kehidupan beragama kita pasti tidak terlepas dari wacana-wacana agama, seperti pemikiran, pendapat, hasil ijtihad, tradisi, dan labelling, semuanya

⁷Nietzsche, *Beyond Good and Evil* (Cambridge: University Press, 2002), 153. “if this body is living and not dying, it will have to treat other bodies in just those ways that the individuals it contains refrain from treating each other. It will have to be the embodiment of will to power, it will want to grow, spread, grab, win dominance, – not out of any morality or immorality, but because it is alive, and because life is precisely will to power.”

⁸Louis P, *Philosophy : The Pursuit of Wisdom* (New York : Wadsworth Publishing Company, 1998), 349-350.

itu dianggap turunan masalah dari agama itu sendiri. Wacana-wacana agama pada tingkatan ini sebenarnya hanya produk manusia yang tidak kekal, lantas dianggap sebagai produk dari Tuhan yang sakral dan kekal. Terlihat absolut, anti-kritik, kekal dan menghegemoni manusia. Kemudian, bila ada anggapan perubahan atau pendapat, mempunyai argumen yang berseberangan terhadap wacana-wacana agama tersebut, maka barang siapa yang melawannya berarti memberikan sinyal untuk melawan agama Tuhan, melawan agama Tuhan berarti ia kafir, dan tempatnya adalah tempat yang tidak nyaman, panas, dan menakutkan itulah neraka. Itulah agama yang memberikan suasana-suasana ketakutan dan keterkurungan bagi manusia.

Tuhan dan manusia sepertinya tidak bisa hidup dalam satu atap. Ketika Tuhan itu hidup, justru manusia mati, ia tidak bisa mengekspresikan kebebasan dan kehendaknya. Maka dari itu Nietzsche membunuh Tuhan dan Tuhan-Tuhan yang lain, lantaran misalnya satu Tuhan itu tidak membuat manusia meninggalkan Tuhan yang lain. Tuhan-Tuhan yang dimaksud oleh Nietzsche adalah kepercayaan pada adanya nilai-nilai yang absolut, mapan, seperti pengetahuan yang bersifat universal sebagaimana agama. Nietzsche tidak ingin kebenaran tunggal absolut, dan baginya itu adalah sebuah perspektif.

Peneliti disini ingin menggunakan pemikiran Nietzsche yaitu Kehendak untuk berkuasa (*The Will to Power*) dan *genealogy* untuk menganalisa film *Oh My God* (OMG). Dalam kehendak untuk berkuasa tentunya ada genealogi kehendak yang tersembunyi, dan manusia melakukan kehendak kuasanya dari yang tingkatannya wajar sampai berbahaya sekalipun akan ia lakukan, bagi Nietzsche

itu natural dan alamiah, manusia dianugerahi nafsu dan kehendak, dan keduanya akan eksis ketika manusia menjalankan kehendak kuasanya. Tujuan hidup bagi Nietzsche adalah menyatakan bahwa hakikat hidup adalah kehendak untuk berkuasa dan di sanalah orang akan merasa bahagia. Kebahagiaan bagi Nietzsche adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan – hambatan diatasi, dan tujuan hidup itu bukan kepuasan, melainkan untuk menjadi lebih berkuasa, sama sekali bukan kedamaian, melainkan perang.⁹

Dalam bab ini peneliti ingin melihat kehendak kuasa (*the will to power*) dan *genealogy kehendak* para pemain dan sekaligus untuk menemukan serta membongkar genealogi kehendak kuasa mereka yang dilakukan oleh aktor yang ada pada film tersebut, khususnya tokoh utama yang terlihat ambisius dalam memenuhi kehendak kuasanya, tidak ada ketakutan, kekhawatiran, karena tokoh utama (Kanji) telah membunuh Tuhan, ia tidak percaya dengan agama dan Tuhan. Kanji adalah seorang ateis yang kritis dalam melihat fenomena yang terjadi di sekitarnya. Peneliti ingin melihat kehendak kuasa yang eksis para sineas dalam film tersebut dan juga ingin melacak dan membongkar genealogi kehendak mereka, apa yang diinginkan kehendak dalam kehendaknya untuk percaya pada Tuhan? Kenapa dia begitu percaya pada Tuhan? Butuh pada Tuhan? dan apa yang dia harapkan pada pegangan-Nya itu? Apakah karena ia takut pada neraka atau ada sesuatu yang lain? Genealogi itu sendiri bagi Nietzsche adalah pertanyaan tentang apa yang dimau, sesungguhnya pada saat aku menghendaki sesuatu. Apa

⁹Sunardi, *Nietzsche*, 74-75.

yang sesungguhnya dikehendaki oleh kehendak, itulah yang dilacak dan dicari.¹⁰ Atau dapat disederhanakan menjadi penyingkapan suatu kedok atau usaha untuk menyingkap kehendak ketika menghendaki sesuatu. Dalam kehendaknya tentu akan ada sesuatu hasrat, nafsu, ada kebutuhan, ketakutan-ketakutan, dan ada harapan-harapan yang terungkap di dalamnya. Peneliti akan mencoba menyingkapnya melalui genealogi kehendak tersebut. Motif-motif apa yang muncul dalam genealogi kehendak nya dalam menghendaki sesuatu.

1. Kehendak Kuasa dalam Kesalehan

Manusia adalah makhluk yang butuh akan percaya pada sesuatu, dalam kata lain manusia butuh pegangan atau sesuatu untuk di jadikan pegangan-pegangan (*God*). Kebutuhan untuk percaya adalah suatu bentuk kepercayaan yang mengikat manusia pada aturan keterikatan baik itu mengikuti aturan perintah dan larangan-Nya. Kehadiran sebuah kepercayaan atau yang di Tuhankan oleh manusia itu membuat manusia lemah, tunduk, tidak mempunyai daya, dan menghilangkan labelitas manusia sebagai makhluk yang potensial. Bagi Nietzsche, “dunia kita adalah kehendak untuk berkuasa dan tidak ada lagi lainnya”. Manusia sebenarnya mempunyai potensi untuk mengatasi diri dan mempunyai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia itu sendiri.¹¹ Nietzsche menginginkan manusia lepas dari sesuatu sifat yang membuat manusia itu lemah, pengecut, dan takut. Sesuatu bentuk-bentuk yang di Tuhankan manusia itu harus dilepaskan agar manusia merdeka.

¹⁰ Yogie Pranowo, *Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche*, Jurnal Melintas Vol. 33 No.1 2017, 55.

¹¹ Sunardi, *Nietzsche*, 68-73.

Manusia sepertinya tidak bisa hidup mandiri, manusia butuh sebuah struktur dalam kehidupannya untuk diatur, baik oleh agama, Tuhan, dan lainnya. Pertanyaan sederhananya, ada apakah dibalik manusia untuk mengikuti suatu struktur tertentu, misalnya mengapa ia ber-agama, ber-Tuhan? Apakah manusia akan taat pada-Nya atau justru terbalik untuk bermain dengan-Nya? Melalui kehendak kuasa dan genealogi Nietzsche tersebut kita akan mengungkap bagaimana aksi-aksi yang tampak dalam film tersebut. Pada menit-menit awal sudah memperlihatkan bagaimana aksi manusia beragama (*teisme*), mereka menampilkan paradoksal dalam beragama, mereka terlihat seperti orang yang taat beragama. Akan tetapi, ketaatan tersebut semu, mereka berpura-pura untuk menjadi orang yang taat beragama (saleh). Pada level praksis, mereka adalah pelanggar aturan Tuhan, sesuatu yang dilarang oleh Tuhan, mereka kerjakan. Sesuatu yang dianggap taat, justru terlihat berseberangan. Itulah kehendak kuasa mereka yang tampak.



Gambar Kehendak Kuasa Jamaah Wisata Religi Minum Miras 1

Berawalan dari Kanji ikut pergi untuk wisata religi dengan para jamaah, awalnya asisten Kanji (Mahadev) dan istrinya tidak percaya kalau kanji bakal ikut dalam rombongan mereka, karena Kanji adalah seseorang ateis, yang tidak percaya pada sesuatu yang berbau agama dan tradisi. Keikutsertaan Kanji dalam rombongan tersebut adalah hanya membeli sebuah patung Dewa-dewi, karena stok Dewa-dewi di tokonya telah habis, hanya itu saja. Setelah ia membeli patung-patung tersebut, mata Kanji tertuju pada toko anggur besar dan akhirnya ia membeli, minuman tersebut di taruh dalam kendi yang terbuat dari kuningan agar orang-orang tidak mengetahuinya kalau itu minuman keras.

05:50 : Mengapa kau berikan padanya? (ucap Kanji pada Mahadev)

05:52 : Beri aku juga (ucap salah satu penumpang dalam rombongan ziarah)

06:03 : Apa itu? (ucap Istri yang empunya hajat)

06:06 : Apa yang harus aku katakan? (ucap peziarah disampingnya)

06:07 : Air dari sungai Gangga (jawab Kanji)

06:09 : Oh, beri aku sedikit (ucap Istri yang empunya hajat)

06:15 : (batuk) Mengapa rasanya pahit sekali? (ucap istrinya)

06:16 : Karena sungai Gangga sudah tercemar (Jawab Kanji)

06:19 : Oh yaa.. (istrinya percaya)

06:27 : Adegan Istrinya yang meminumkannya pada suaminya, lalu suaminya batuk dan berteriak *oh my God* (OMG).

Dalam adegan-adegan tersebut penonton disuguhi adanya paradoks agama, mereka menampakkan kesalehan artifisial, pura-pura taat beragama. Mereka yang dalam rombongan bus ini sekilas adalah orang-orang yang taat beragama, mereka ikut berziarah mengunjungi Dewa, memuji dan berdo'a. Akan tetapi, itu semua

hanya kesalehan artifisial. Terlihat bahwa rombongan laki-laki yang ada dalam wisata religi tersebut meminum alkohol dan menjadi petanda bahwa mereka sebenarnya tidak peduli terhadap larangan-larangan Tuhan bahkan termasuk si empunya hajat dalam perjalanan suci tersebut. Ketika si stri empunya hajat ini meminum alkohol padanya saat ia tidur, suaminya terbangun dan batuk. Ia mengenali bahwa yang diminumnya itu adalah alkohol dan bukan air sungai Gangga.

Di sini, penonton disugahi ketaatan semu agama. Bila dilihat secara pranata sosial mereka terlihat taat, tapi secara diam-diam mereka melakukan larangan agama tersebut. Kenapa mereka melarang aturan-aturan Tuhan? tentu itu semua bermuara pada suatu kehendak, adanya kehendak untuk kuasa, ada suatu kehendak dari mereka yang ingin mereka ekspresikan. Mereka meminum alkohol itupun karena ada suatu keinginan atau kehendak atas diri mereka sendiri. Namun, sayangnya bagi Nietzsche mereka dianggap bermental kawanan atau budak (*Heerden Moral*). Sebebas apapun manusia itu, tapi dia masih memegang prinsip suatu kepercayaan, ia tetap berada dibawah struktur, dan tetap saja dia mempunyai mentalitas budak karena ia diatur oleh sebuah struktur. Mentalitas tuan atau budak (*Dionysian* dan *Apollonian*) keduanya dianggap penting, keduanya harus ada, dan tidak boleh hanya satu. Ada aspek Apollonian dan Dionysian disaat bersamaan.

Semuanya berawal dari kehendak kuasa. Manusia dalam berbagai kepercayaan apapun yang ia pegang tetaplah menandakan suatu kelemahan, karena ia butuh sesuatu akan pertolongan, dan keselamatan. Mentalitas budak (*Heerden Moral*) itu bagi Nietzsche mempunyai ciri-ciri yang lemah,

memperdulikan orang lain, ikut-ikutan, rendah hati dan pasif.¹² Mentalitas tuan juga terlihat, ketika mereka meminum dan menginginkan alkohol itu untuk dirinya, mereka melupakan aturan Tuhan dan melanggar-Nya, itu merupakan keberanian atas kehendak atau berkata “Ya” (*Ja Sagen*) pada hidupnya.¹³

Secara singkat, bagi Nietzsche tujuan hidup itu adalah untuk berkata “Ya” dan hidup itu adalah kehendak untuk berkuasa, setelah kehendak itu dipenuhi maka manusia akan merasakan kebahagiaan.¹⁴ Dalam adegan gambar diatas menunjukkan suatu kontestasi wacana agama yang terjadi, mereka terlihat taat beragama tapi itu hanyalah kesalehan artifisial, sedangkan si Kanji adalah manusia yang menentang dan sekaligus melawan kehendak yang ada pada struktur agama. Pertentangan atau kontestasi antara yang taat dan melawan terjadi dalam film tersebut.

Gambar diatas menunjukkan suatu kehendak yang bebas, sebagaimana Kanji secara jelas menunjukkan mentalitas tuan (*Herren Moral*) terhadap dirinya. Ia tidak memegang suatu keyakinan apapun, wacana besar terhadap agama telah ia bunuh, Kanji melepaskan kebutuhan untuk percaya pada agama dan Tuhan, ia seorang ateis dan ia juga bersikap masa bodoh terhadap orang di sekitarnya. Aksinya terlihat, ketika ia membeli minuman keras dan untuk diminum untuk dirinya sendiri, tapi aksinya itu ketahuan dengan rombongan peziarah laki-laki, dikarenakan minuman keras yang dibelinya mempunyai aroma alkohol yang menyengat. Akhirnya, minuman keras yang dinikmatinya sendiri itu dinikmati bersama oleh para peziarah laki-laki yang ada di bus. Ternyata, seseorang yang

¹²Sunardi, *Nietzsche*, 108-111.

¹³Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, 100.

¹⁴Sunardi, *Nietzsche*, 60.

taat beragama, mempunyai kehendak kuasa untuk melawan hukum Tuhan, karena melanggar aturan-aturan Tuhan.

Secara pranata sosial manusia yang beragama (*homo religius*) terlihat taat, tapi secara diam-diam mereka melanggar pranata agama, sesuatu yang dilarang malah dilakukan. Pertentangan kehendak kuasa kesalehan menjadi fenomena yang cukup menarik, seseorang yang memilih dan memegang suatu kepercayaan agama tertentu agar hidupnya dikontrol oleh pranata-pranata agama. Namun, kehendak yang hadir dalam diri mereka ingin melawan sesuatu struktur agama yang melarang hasrat-hasrat liar mereka. Akhirnya, mereka melawan aturan agama sekaligus terhadap pegangan-pegangan-Nya.

Penganut ateistik (Kanji) melihat bahwa itu adalah aksi yang *toxic*. Mereka menampilkan keberpura-puraan dalam beragama (*artificial piety*). Pura-pura saleh dan taat beragama, justru itu adalah ketaatan semu agama. Sesuatu yang mereka yakini malah dipermainkan. Pertanyaan sederhananya, untuk apa beragama? Beragama tapi berkelakuan seperti orang yang tidak beragama, mending tidak beragama sekalian, daripada merusak citra keyakinan yang diagung-agungkan, inilah sebuah asumsi fundamental dari penganut ateistik.

Melalui perspektif kehendak untuk berkuasa (*the will to power*) dan *genealogy* Nietzsche ini akan melihat kehendak-kehendak yang tampak dari para sineas dalam film tersebut. Manusia yang beragama (*homo religius*) dalam film tersebut menampakkan adanya suatu kehendak kuasa dibalik mereka beragama, kehendak mereka adalah ingin menuju pada jalan keselamatan dan kebahagiaan. Dibalik kehendak mereka (*homo religius*) terhadap agama menimbulkan aksi

toxic, sehingga agama menjadi suatu suaka bagi mereka, bukanlah sebagai suatu hal yang sangat sakralistik. Minuman keras yang mereka minum dalam perjalanan ziarah adalah sebagai sebuah petanda mereka terlihat pura-pura saleh (*artificial piety*).

Peneliti ingin memasukkan istilah *genealogi* dalam pemikiran Nietzsche yaitu untuk menyingkap suatu kedok atau penyingkapan kehendak dalam menghendaki sesuatu. Genealogi kehendak *homo religius* dalam konteks kesalehan adalah mereka ingin tetap mempertahankan janji-janji kebahagiaan dan keselamatan pada pegangan-pegangan yang mereka percayai (*religion*). Genealogi kesalehan pada *homo religius* adalah untuk meraih janji-janji kebahagiaan dan keselamatan, mereka mengejar asumsi tersebut. Pada realitasnya tidak ada sinkronitas antara harapan *homo religius* dengan praksisnya, sehingga kesalehan artifisial yang eksis. Kesalahan dan dosa-dosa yang mereka kerjakan, tetap menjadikan mereka sebagai manusia yang tetap beragama.

Berikutnya, Kanji dalam kehendak kuasanya menunjukkan adanya aksi untuk berpura-pura taat dan saleh dalam beragama. Aksi Kanji tersebut hanyalah dalam keberpura-puraan saja (*artificial piety*), secara keyakinan Kanji adalah seorang ateistik, dan tidak mungkin dia mempercayai suatu pegangan kepercayaan manapun. Pada genealogi kehendaknya dalam konteks kesalehan, mengapa Kanji menjadi atau menuju kesalehan? Kanji dalam genealogi kesalehan tersebut adalah ingin mengejar keuntungan, dan pura-pura saleh dalam beragama, dia ikut dalam rombongan peziarah tersebut karena ingin membeli patung Dewa-dewi untuk tokonya, bukan untuk sesuatu yang lain. Akhir dari genealogi tersebut dalam

kontestasi kesalahan adalah karena adanya suatu kepentingan atau hasrat simbolik yang eksis.

2. Kehendak Kuasa dalam Keimanan

Apa yang sebenarnya dikehendaki oleh mereka yang percaya pada Tuhan dan agama? Apakah mereka mempunyai kesadaran dan keimanan yang sejati untuk percaya pada-Nya? Apakah dibalik itu semua ada suatu embel-embel tertentu yang akan dicapai? Suatu praksis yang manusia lakukan, baik itu dalam kebaikan, kejahatan maupun lebih dari itu. Semuanya, tentu bermuara pada suatu kehendak untuk berkuasa untuk mencapai kepentingan-kepentingan dan maksud tertentu. Peneliti disini akan mencoba untuk melihat suatu kehendak-kehendak itu dalam film ini, melalui bantuan semiotika, akan melihat suatu tanda-tanda yang tampak dalam film tersebut.

Dalam beragama, pasang-surut keimanan seseorang itu hadir dalam diri, ada simptom bipolar keimanan, sehingga kebaikan, kesalahan atau dosa yang dilakukan oleh manusia sangat memungkinkan, dikarenakan oleh hal itu. Tetapi, bagi Nietzsche itu semua bermuara pada suatu kehendak untuk berkuasa, dengan potensi-potensi yang ada pada diri manusia, potensi baik-jahat, mereka bisa mengekspresikan itu. Bagaimana manusia berkehendak untuk melakukan itu dengan kesadaran bahwa ia ingin berbuat itu atas kemauannya sendiri, bukan karena ikut-ikutan atau dipaksa.¹⁵

¹⁵Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, 157.

Pada bagian ini, peneliti akan membagi beberapa bahasan tentang tema bahasan di atas. Pembagian tersebut untuk menjelaskan kejadian dan adegan secara jelas nantinya. Melihat pertentangan kehendak kuasa beragama yang terbentuk dalam film tersebut dan sekaligus melihat suatu kehendak-kehendak dari para sineas dalam film tersebut. Kehendak untuk berkuasa apa yang mereka inginkan dan motif-motif tersembunyi (*the will to power and genealogy*) apakah yang mereka tampilkan dalam menghendaki suatu kehendak-kehendak mereka. Berikut dibawah ini akan menjelaskan dan mencari tanda-tanda tersebut.

1) Kanji dan Seorang Pembeli Kelas Menengah ke Atas

Pada bagian ini, kita akan melihat pertentangan kehendak kuasa beragama yang terjadi, dimana ada suatu perbedaan pendapat soal konsepsi Ketuhanan antara mereka yang mempertahankan Tuhan sebagai suatu yang sakral dan memosisikan Tuhan sebagai suatu mainan yang menghasilkan (*monetization*). Secara sederhana, ada yang mempunyai kehendak kuasa untuk beriman pada-Nya dan tidak beriman pada-Nya. Akan tetapi, aksi pembeli dalam adegan tersebut menampilkan keberimanan yang artifisial, dia telah menampilkan cara beriman yang semu, secara keyakinan dia yakin bahwa Tuhan atau Dewa adalah suatu figur yang ada dan penuh kuasa atas manusia serta harus mentaati perintah dan larangan-Nya. Pada level praksis, dia malah menjadikan Tuhan atau Dewa sebagai sesuatu barang mainan, Tuhan hanyalah sebuah mainan yang dapat dibeli untuk dipuja dan mendapatkan keajaiban-keajaiban kehidupan, seperti memenuhi hasrat duniawi yang megah dan indah. Kanji yang oportunist akan melihat ini sebagai suatu penghasilan, bahwa manusia itu butuh akan sesuatu pegangan-pegangan

(Dewa), Kanji menjual Dewa-dewi tersebut dengan dalih-dalih keberkahan. Kanji yang ateis, telah berpura-pura beriman, agar pembeli percaya kalau Kanji adalah orang yang beriman dan satu nafas keyakinan dengan pembeli. Pertentangan kehendak kuasa antara *homo religius* dan *the opportunist atheist* ini adalah suatu pertunjukkan yang menarik. Peneliti akan melihat dan menemukan tanda-tanda dalam kehendak kuasa yang mereka tampilkan dalam adegan-adegan tersebut.



Gambar Kehendak Kuasa dalam Agama dan Transaksional 2. 1

- 08:20 : Letakkan satu patung saja untuk diperlihatkan (ucap Kanji pada Mahadev)
- 08:30 : Satu dan hanya satu-satunya yang ada di dunia (Kanji sambil memegang patung dan merayu pembelinya)
- 08:56 : Dan patung ini merubah keberuntunganku (ucap Kanji)
- 08:59 : Aku baru membeli toko ini, dulu aku menyewanya, dan rumah 3 kamar di Bhooleshwar (ucap Kanji)
- 09:06 : Luar biasa! (sahut Pembeli)
- 09:08 : Tuan Kanji, juallah patung ini padaku (ucap pembeli)
- 09:13 : Aku sedang dalam masalah besar (ucap pembeli)
- 09:16 : Aku akan membusuk di neraka walaupun aku hanya berpikir untuk menjual Dewaku (sahut kanji)
- 09:20 : Menjual Dewa? Dengar apa yang dia katakan (ucap Kanji)

- 09:22 : Jahat sekali, Dewa (ucap Kanji)
- 10: 44 : Patung ini sekarang bisa menjadi milikmu (ucap Kanji)
- 10:46 : Terimakasih (dengan perasaan gembira, ia langsung keluar tanpa memberi apapun pada Kanji, pembeli)
- 10:49 : Kau hanya mendengarkan tapi tidak mengerti (Kanji memanggil kembali pembeli tersebut)
- 10:53 : Aku bilang , aku tidak akan meminta bayaran darimu untuk patung ini, tapi aku harus membayar orang bijak itu (ucap Kanji)
- 10:59 : Oke.. ini untukmu 100 Rupee (Jawab Pembeli)
- 11:03 : Hanya 100 Rupee? (sahut Mahadev)
- 11:06 : Ini hanya tentang keimanan, kita tidak bisa memaksa siapa pun (Jawab Kanji)
- 11:20 : Ini semua tentang keimanan (ucap Kanji)
- 11:21 : Berapapun yang kau berikan masih tetap kurang (ucap Kanji)
- 11:25 : Pemikiran yang bagus, tidak hanya kalung emasku, aku juga akan memberikan cincin emasku (ucap pembeli pemuja Sai yang taat)
- 11:29 : Nah.. bagus (sahut Kanji)
- 11:30 : Ini untukmu (Pembeli melepaskan dan memberikan kalung dan cincin emasnya)
- 11:31 : Bagus.. bagus. Buang semua bebanmu (ucap Kanji)

Dalam adegan-adegan di atas kita telah melihat sebuah transaksional antara Kanji dan pembelinya. Mereka jual-beli patung Dewa. Kanji memiliki karakter yang cerdas, dan oportunistis, sehingga dia dapat memainkan psikologi keagamaan pada pembelinya dengan dalih-dalih keberkahan dengan tujuan agar pembeli ingin membeli patung tersebut. Sebenarnya, keduanya memiliki suatu kehendak yang sama. Kehendak kuasa pertama, Kanji mempunyai suatu kehendak untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan patung-patung Dewa tersebut, sekalipun ia berlaku curang, ia tetap melakukan itu demi menghendaki suatu kehendak untuk kuasanya, karena Kanji tidak ada rasa takut, kekangan, dan tidak

berada pada sebuah pegangan-pegangan apapun. Kehendak yang ia miliki berdasarkan kehendaknya sendiri, Kanji menunjukkan mentalitas Dionysian yang telah mendobrak segala batas dan kekangan. Mentalitas tuan ada pada diri Kanji yang siap untuk berkata “Ya” pada kehidupan, apapun yang hadir pada kehidupan baik-buruk akan dihadapinya. Hal yang menarik juga terlihat dalam adegan tersebut, bagaimana Kanji menampilkan keimanan artifisial, dia berpura-pura untuk menjadi seseorang yang beriman pada Tuhan tetapi nyatanya dia malah bermain-main pada Tuhan atau Dewa, bahkan mengambil keuntungan dari menjual-Nya. Kanji menunjukkan mentalitas Dionysian pada dirinya untuk mendobrak dari segala batas dan kekangan, ada keberanian untuk menghendaki sesuatu.

Pembeli kelas menengah yang melegitimasi dirinya sebagai pemuja Om Sai yang taat itu mempunyai kehendak yang ambisius sekali untuk ingin mendapatkan patung Dewa itu karena ia terbius oleh dalih-dalih keberkahan yang dimainkan oleh Kanji, karena ia juga dalam masalah besar. Dengan demikian, muncullah suatu kehendak-kehendak yang dipikirkan oleh pembeli tersebut, ia menginginkan Tuhan atau Dewa tersebut agar dapat menyelesaikan ketakutan dan kecemasan eksistensialnya. Pembeli tersebut mempunyai mentalitas atau kehendak budak, karena keinginan-keinginannya itu masih dihantui oleh pegangan-pegangan-Nya dan ada suatu harapan dengan suatu yang lain untuk memperoleh kebahagiaan. Mentalitas budak itu ada suatu ketakutan, pesimis, dan berharap pada pegangan-pegangan-Nya itu tergambar oleh pembeli tersebut.

Kehendak kuasa dari Kanji dalam keberimanan-nya tidak alamiah, kehendak kuasa yang Kanji tampilkan adalah hanya berpura-pura untuk beriman, dan mengapa ia mempunyai kehendak kuasa untuk beriman? Dan ini bisa dijelaskan melalui genealogi milik Nietzsche, untuk membongkar kedok-kedok aksi manusia dibalik kehendaknya. Genealogi keimanan dari Kanji adalah karena ia ingin mengejar keuntungan dibalik keimanan tersebut, ia hanya berpura-pura untuk beriman. Kanji menyakini bahwa Dewa-dewi yang diyakini oleh manusia yang beragama itu membawa keuntungan bagi Kanji untuk dijadikan bahan dagangan, atas hal itu Kanji mempunyai kehendak untuk berpura-pura mengimani-Nya.

Pembeli patung (*homo religius*) tersebut mempunyai kehendak kuasa dalam keberimannya, ia beriman pada Dewa-dewi dan agamanya karena ia mempunyai keyakinan kalau pegangan-Nya itu dapat membuatnya dalam keselamatan dan kebahagiaan di "*alam lain*" nanti. Hal yang perlu diungkap adalah dibalik mengapa ia menghendaki untuk beriman pada Dewa-dewi? Hal tersebut bisa diungkap melalui genealogi milik Nietzsche. Genealogi keimanan dari seorang pembeli tersebut adalah karena ia ingin mendapatkan suka dari pegangan-pegangannya tersebut, bukan karena ia seorang pemeluk beragama yang sangat taat yang orientasi spiritualnya untuk berdoa, dan menyembah Dewa-dewi saja, melainkan dia adalah manusia yang masih belum mempunyai intensionalitas yang tinggi terhadap agama, atas hal itu ia mengalami dekadensi dalam beragama. Pembeli tersebut juga dalam genealogi keimanan yang irasional dan mudah didikte dalam keberagamaannya, karena ia mempercayai dalih-dalih keberkahan

yang diucapkan oleh Kanji, karena ia menyakini kalau patung yang dijual oleh Kanji mempunyai daya magis dan mukjizat yang hebat untuk memberikan kenikmatan duniawi pada hidupnya, atas hal itu pembeli mempunyai kehendak kuasa untuk mendapatkan patung Dewa-dewi tersebut.

2) Kanji dan Pemuka Agama

Bagian ini akan melihat pertentangan kehendak kuasa agama yang hadir, bagaimana para pemuka agama mempunyai kehendak kuasa untuk mempertahankan ritual-tradisi keagamaan mereka, sedangkan Kanji justru mempunyai kehendak kuasa untuk mengkritik habis-habisan tentang ritual-tradisi keagamaan yang mereka lakukan, karena bagi Kanji ada unsur uang atau keuntungan di dalam ritus-ritus yang mereka lakukan. Benturan-benturan argumen (*clash of argument*) tersebut terjadi dalam adegan ini, dengan suasana persidangan Kanji yang sedang mendakwa Tuhan. Kehadiran momentum inilah yang membuat Kanji untuk mengkritik dan melepaskan emosionalnya terhadap pemuka agama yang memanfaatkan agama sebagai bisnis, monetisasi agama.

Dalam film Bollywood mereka tidak meninggalkan ciri khas mereka, yaitu tarian dan nyanyian. Satu hal yang menarik dalam film ini adalah menyajikan nyanyian yang isinya tentang sebuah kritik terhadap suatu ritual-tradisi agama. Peneliti mengambil beberapa teks-teks lagu yang isinya cukup menarik. liriknya, “*orang suci dan orang bijakmu menyebarkan kebohongan atas nama-Mu, mereka menempelkan label harga pada diri-Mu, apa hubungan antara uang dengan pengabdian? bicaralah sekarang, bukalah rahasia*” (menit 38:03– 38:19). Pada

bagian ini akan melihat suatu genealogi kehendak kuasa, mengapa pemuka agama memberikan sebuah tarif ketika menghadap Tuhan? Dan apa hubungan antara uang dengan pengabdian? Peneliti akan mencoba untuk melihat tanda-tanda itu, kehendak kuasa apakah yang nampak dari adegan-adegan tersebut.



Gambar Kehendak Kuasa Kanji terhadap Agama 3. 1

- 45:37 : Tuan Kanji menyebut melayani Tuhan sebagai bisnis (ucap Sardesai, pengacara bagi pemuka agama)
- 45:41 : Tentu saja itu bisnis (sahut Kanji)
- 45:45 : Pergi mengunjungi tempat yang religius, pertama anda harus membayar parkir (ucap Kanji)
- 45:48 : Lalu membayar hanya untuk mengantri (ucap Kanji)
- 45:51 : Lalu membeli bunga, selimut dan lilin (ucap Kanji)
- 45:55 : Dan kotak sumbangan diletakkan di samping patung (ucap Kanji)
- 45:57 : Segera setelah anda membungkuk, anda harus memasukkan sesuatu ke dalamnya (ucap Kanji)
- 45:59 : Dan mereka bahkan meminta bayaran untuk persembahan kepada Tuhan (ucap Kanji)
- 46:03 : Sama seperti dengan biaya untuk melihat patung lilin di museum (ucap Kanji)
- 46:08 : Dengan cara yang sama, mereka meminta bayaran untuk melihat patung di kuil (ucap Kanji)
- 47:06 : Ada sebuah kuil yang ternama di wilayah Selatan, saya membayarnya di sana (ucap Kanji)

- 47:11 : Kemudian, saya membayar 1000 Rupee setiap tahun di kandang Dewa Ganesha (ucap Kanji)
- 47:15 : Namanya Mandap (sahut Siddeshwar dengan emosional)
- 47:19 : Dan yang mulia, ibu mertua saya dulu sakit keras (ucap Kanji)
- 47:23 : Lalu pihak kuil berkata, “bayar kami 11.000 Rupee” (ucap Kanji)
- 47:27 : Untuk melakukan pemujaan dan saksikan keajaiban (ucap Kanji)
- 47:29 : Kami melakukan pemujaan dan ibu mertua saya meninggal dunia (ucap Kanji)
- 47:33 : Itu hal yang bagus, tapi saya juga kehilangan 11.000 (ucap Kanji)
- 47:39 : Dan kemudian, sumbangan ke masjid, selimut di kuil, lilin di gereja, sedekah untuk mengemis (ucap Kanji)
- 47:44 : Dupa, dan kerudung untuk bunda Maria (ucap Kanji)
- 47:48 : Keseluruhan saya sudah membayar sekitar 10 lakh di semua toko ini (ucap Kanji)
- 49:09 : Mereka adalah pedagang, yang Mulia (ucap Kanji)

Adegan-adegan di atas menunjukkan aksi Kanji yang sangat ambisius dan ada gairah untuk berani membongkar kedok pemuka agama terhadap ritual keagamaan yang mereka lakukan, Kanji menampilkan figur Dewa Dionysos dengan sikap yang berani, ada gairah, dan mengacaukan kemapanan. Kanji mempertanyakan kembali terhadap ritus-ritus yang mereka lakukan, karena bagi Kanji melayani Tuhan itu termasuk bisnis, dan tidak ada pelayanan-pelayanan di dalamnya. Mulai dari pergi ketempat religius saja, pertama harus membayar parkir, selanjutnya membeli persembahan untuk Tuhan atau Dewa dan pemuka agama juga meminta bayaran untuk persembahan kepada Tuhan atau Dewa.

Hal yang menarik dalam film tersebut adalah memuat adegan pemuka agama yang meminta bayaran untuk kesembuhan mertua Kanji yang sedang

terkena sakit keras. Modal mantra-mantra dan nama Dewa yang diucapkan, mereka bisa menghasilkan uang. lalu mereka beraksi untuk melakukan pemujaan dan menyaksikan keajaiban yang terjadi pada mertuanya. Namun, yang terjadi adalah mertuanya meninggal dunia. Kanji melihat ada suatu praktik beragama yang tidak sehat, mereka menjadikan agama sebagai suatu penghasilan yang menjanjikan dengan membawa nama Tuhan atau Dewa di dalamnya, dan terlihat jelas di balik aksi pendeta Hindu tersebut mempunyai suatu kehendak kuasa dalam pegangan-pegangan yang ia percayai.

Melihat fenomena ini, Kanji melihat ada suatu sandiwara di dalam praktik beragama, mereka yang terlihat taat ternyata ada aksi *playing religion*. Fenomena tersebut membuat Kanji punya suatu keinginan dan kehendak kuasa untuk menyingkap kedok mereka (*genalogi of will*). Kanji tidak ingin kehidupannya buruk atau tidak sejahtera bahkan masyarakat sekalipun, dalam menuntaskan kehidupan yang tidak sejahtera itu manusia harus ada suatu kehendak kuasa, ada keinginan untuk berbuat sesuatu agar mendapatkan kesejahteraan bahkan kekuasaan sekalipun untuk membahagiakan diri sendiri. Kanji mengkritik dan mengatakan bahwa pemuka agama itu adalah pedagang, mereka menjual nama Tuhan atau Dewa, aktivitas-aktivitas agama yang mereka lakukan selalu mengatasnamakan Tuhan, dengan itu orang mudah percaya dan berdatangan pada mereka. Kanji ingin menghancurkan *idea fixed* atau segala sesuatu ideologi yang mapan, ia ingin menghancurkan kemapanan tersebut, karena baginya hidup itu adalah suatu kehendak untuk berkuasa. Dalam kehendaknya Kanji menginginkan

bahwa manusia itu harus bangkit, sadar, kuat, dan mandiri. Kritikan kanji terhadap pemuka agama tersebut hadir karena hal demikian.

Sedangkan pemuka agama Hindu tersebut menampilkan mentalitas budak dan merepresentasikan figur Dewa Apollo, karena Ia menjadi simbol keteraturan, cinta pada bentuk-bentuk, dan ada pengendalian diri. Mereka berada pada sebuah bentuk struktur, apapun yang terjadi kalau kita beragama, kita akan tetap berada di level mentalitas budak, karena manusia akan diatur, dan tidak ada kebebasan. Bagi Nietzsche, manusia yang berada pada mentalitas budak ia adalah binatang yang patuh (*man is a reverent animal*).¹⁶ Mentalitas Apollonian itu cenderung pada keseimbangan, tertib, cinta pada bentuk-bentuk, dan pengendalian diri.¹⁷

Mereka yang beragama paling tidak mempunyai kehendak-kehendak, tapi kehendak-kehendak tersebut dibatasi bahkan di kekang oleh agama atau pegangan-pegangan yang ia yakini. Tapi dalam adegan-adegan tersebut memperlihatkan bahwa pemuka agama Hindu tersebut telah mendobraknya, ia telah keluar dari batas kekangan tersebut, dan menjadikan agama sebagai suatu kehendak kuasanya ada suatu kepentingan dan kekuasaan yang mereka inginkan, menghendaki suatu kebahagiaan duniawi. Kehendak kuasa yang mereka tampilkan menunjukkan adanya mentalitas tuan, ada sosok figur Dewa Dionysos dalam diri mereka, mereka berani untuk mendobrak dari segala batas dan kekangan.¹⁸ Tetapi secara penilaian, mereka mempunyai mentalitas atau kehendak tuan yang buruk, karena telah berdusta dan tidak bertanggung jawab atas pegangan keyakinannya.

¹⁶Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, 138.

¹⁷Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, 256.

¹⁸Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, 256.

Kanji dalam kehendak kuasanya untuk beriman, bukanlah dalam keadaan bersungguh-sungguh, ia berpura-pura beriman (*artificial faith*) untuk mengimani Dewa-dewi dalam agama Hindu. Hal selanjutnya untuk mengetahui dibalik Kanji Menghendaki untuk beriman pada Dewa-dewi tersebut akan dijelaskan melalui genealogi milik Nietzsche. Genealogi keimanan Kanji tersebut adalah agar diterima masuk dalam tempat peribadatan untuk mencari tahu kesakralan pada agama-agama yang diucapkan oleh pemuka agama, untuk dipercayai oleh masyarakat karena ia menjual perabotan kerohanian di tokonya, dan ingin mendapatkan keuntungan dari keimanan tersebut dengan menjual patung Dewa-dewi dengan cara memainkan psikologi keagamaan, karena bagi Kanji agama adalah bisnis.

Pemuka agama dalam kehendak kuasanya untuk beriman terjadi begitu saja, mereka terlempar dan mengikuti agama bawaan orang-orang pendahulu mereka. Kini mereka tetap mempercayai dan konsisten terhadap pegangan-pegangan mereka, kehendak kuasa mereka untuk beriman juga diakibatkan oleh janji-janji keselamatan pasca dunia, ada suatu “alam lain” yang akan dipertanggungjawabkan oleh manusia yang beragama. Kehendak kuasa apa yang membuat pemuka agama tersebut menghendaki untuk beriman? Ini akan dijelaskan melalui genealogi milik Nietzsche. Genealogi keimanan dari pemuka agama tersebut bukan hanya pada percaya pada janji-janji utopia, seperti kenikmatan serta keindahan pasca dunia yaitu surga, bidadari dan lainnya.

Genealogi mereka dibalik kehendak untuk beriman adalah mengejar keuntungan dibalik keimanan yang mereka pegang, mereka memonetisasikan

agama, agama menjadi penghasilan mereka. Bermodalkan nama Dewa-dewi dan mantra-mantra yang diucapkannya membuat mereka menghasilkan cuan. Menghadap Tuhan atau Dewa-dewi pun masuk dalam nominalisme, mulai dari biaya parkir hingga sampai persembahan udah punya tarif masing-masing, hingga memasukkan uang persembahan di kotak infaq disamping Dewa-dewi. itulah kehendak kuasa dan genealogi dari mereka dalam menghendaki sesuatu

3. Kehendak Kuasa dalam Hak Cipta Tuhan

Pada bagian ini akan melihat suatu pertentangan kehendak kuasa beragama dalam hak cipta Tuhan yang ditampilkan oleh beberapa aktor yang terlibat di dalamnya, dan tidak terlepas dari aktor utama yaitu Kanji. Peneliti melihat ada suatu pertentangan yang terjadi, yakni ada suatu bentrokan argumentasi (*clash of argument*) yang terjadi, di mana ada suatu kehendak kuasa dan legitimasi diri yang kalis (suci) dari pihak *homo religius* dan mereka mengafirmasi serta melabelisasi orang dengan stempel yang bernada peyoratif, seperti kafir, sesat dan menempatkan mereka pada posisi yang inferior (lebih rendah). Terlihat adanya suatu oposisi biner yang nampak.¹⁹ Ambisius yang diperlihatkan oleh pemuka agama tersebut menandakan bahwa mereka punya suatu kehendak kuasa untuk membuktikan bahwa mereka berada dalam superioritas sehingga sesuatu yang berlainan dari mereka, mereka berhak mengeluarkan dan memberikan label pada setiap orang. Pertentangan kehendak kuasa yang terjadi adalah untuk menetapkan status kesalehan dan di sisi lain

¹⁹Oposisi biner adalah membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural. Lihat di kastara.id. Muhammad Sabri, *Oposisi biner, Demokrasi, dan kemilau oligarki*.

menghancurkan bahkan mempertanyakan kembali soal tanda-tanda itu. Adegan-adegan tersebut divisualisasikan oleh Kanji, Siddeshwar Maharaj, dan agen asuransi.

1) Kanji dan Siddeshwar Maharaj



Gambar Kehendak Kuasa Pemuka Agama dalam Labelling 4. 1

01:40:20 : Anda tidak akan mendapatkan perlindungan bahkan di dalam neraka

(ucap Siddeshwar Maharaj)

01:40:23 : Bagaimana bisa? Anda sudah duluan memesan tempat di sana? (Sahut Kanji)

Pada adegan tersebut menampilkan superioritas pemuka agama Hindu yang bernama Siddeshwar Maharaj, ia merendahkan manusia yang diluar dari pada keyakinannya, dan merasa superior. Siddeshwar Maharaj merasa dirinya dalam keselamatan, dekat dengan Tuhan atau Dewa, dan merasa terlindungi dari suatu ancaman yang mengerikan di “dunia lain” yang akan datang nanti, yaitu neraka. Siddeshwar Maharaj berada dalam fantasi-fantasi keselamatan dan keindahan yang akan datang padanya. Ia merasa bahwa dirinya berhak atas *reward* keselamatan dan keindahan tersebut dari atas pegangan-pegangan-Nya (Dewa-dewi), sebab lain ia juga merupakan pendeta Hindu yang merasa dekat sekali dengan Tuhan atau Dewa. Siddeshwar Maharaj ambisius sekali untuk

mengucapkan itu, seakan-akan ia pasti dalam keselamatan atau dalam fantasi-fantasinya yang indah itu. Ambisius tersebut menjadikan ia berani untuk mengafirmasi dan menimbulkan hasrat atau kehendak yang besar untuk memberikan label pada seseorang yang diluar daripada keyakinannya. Kehendak kuasa yang terlihat dari Siddeshwar Maharaj adalah ia menjadikan agama sebagai perlindungan (suaka). Agama menjadi sebuah janji-janji keselamatan dan memberikan perlindungan dari suatu ancaman dari keadaan yang paling berbahaya yang akan datang suatu saat nanti, dengan adanya janji keselamatan dan kebahagiaan dalam “*dunia lain*” tersebut menjadikan manusia lari dan menjadikan agama sebagai pegangan-pegangan mereka. Alasan demikianlah yang membuat Siddeshwar Maharaj mempunyai kehendak kuasa dalam memberikan pernyataan yang bernada peyoratif (afirmasi negatif) kepada Kanji, bahwa Kanji tidak dapat perlindungan dari Tuhan atau Dewa dan ia akan masuk neraka atas perbuatannya.

Kanji yang memilih dan mempunyai kehendak kuasa untuk menjadi ateis, ia tidak ada ketakutan, kekhawatiran, dan tidak menyakini adanya suatu janji-janji keselamatan dalam “*dunia yang lain*”. Tidak ada pegangan-pegangan yang ia percayai, sehingga ia berani untuk mengiyakan pada hidup, dan melakukan apapun yang ia mau tanpa didikte oleh apapun. Ketika Kanji mendapatkan afirmasi negatif oleh Siddeshwar Maharaj, ia mengatakan pada Kanji bahwa ia tidak akan mendapatkan perlindungan dan berada di neraka, Kanji menjawabnya “bagaimana bisa? Anda sudah duluan memesan tempat di sana?” Dengan jawaban itu, Kanji merasa diancam dan berada pada posisi di bawah (inferior),

Kanji tidak terima atas pernyataan tersebut, seakan-akan orang yang beragama akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang absolut. Hak cipta Tuhan ada pada manusia, padahal Tuhanlah yang menciptakan manusia, ada suatu transvaluasi nilai yang terjadi, dengan adanya hak cipta Tuhan tersebut, manusia beragama yang merasa dirinya saleh dan merasa suci berhak untuk memberikan stempel-stempel yang buruk pada manusia yang liyan.

Dalam pertentangan kehendak kuasa soal hak cipta Tuhan tersebut tentu ada suatu kehendak yang eksis, dari kehendak kuasa untuk menerima bahkan menolak wacana beragama tersebut. Kehendak kuasa dari Kanji dalam hak cipta Tuhan tersebut adalah adanya kehendak untuk melawan sekaligus menolaknya. Mengapa ia ada kehendak kuasa untuk menghendaki melawan dan menolak terhadap hak cipta Tuhan? karena Kanji masih skeptis terhadap kekuatan diluar diri manusia (*God*) dan ia menyakini bahwa hanya manusialah yang eksis di dunia ini, tidak ada kekuatan lain yang eksis selain manusia. Genealogi kehendak Kanji terhadap hak cipta Tuhan tersebut adalah karena ia menentang premis *homo religius* tersebut. Kanji yang penganut ateistik tidak percaya dengan labelling keselamatan dan janji-janji yang utopia, seperti surga dan neraka. Kanji juga tidak menerima kalau hanya manusia beragama saja yang hanya bisa mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan. Atas hal itu kanji mempunyai kehendak kuasa terhadap hak cipta Tuhan.

Sedangkan kehendak kuasa dari Siddeshwar Maharaj (*homo religius*) dia merasa pantas atas hak cipta Tuhan tersebut, kepantasan itu membuat Siddeshwar Maharaj mempunyai kehendak kuasa atas itu untuk memberikan labelling pada

mereka yang tidak satu nafas keyakinan dengan-nya. Genealogi kehendak kuasa dari Siddeshwar Maharaj yang merasa pantas atas hak cipta Tuhan tersebut dikarenakan ia adalah seorang pemuka agama, dan merasa dekat dengan Tuhan atau Dewa-dewi, dengan demikian ia merasa pantas untuk melabelling manusia yang berbeda dengan keyakinannya dengan sesuatu yang bersifat peyoratif, itulah kehendak kuasa dan genealogi Siddeshwar Maharaj yang beragama yang merasa pantas atas hak cipta Tuhan.

2) Agen asuransi dan Siddeshwar Maharaj



Gambar Kehendak Kuasa Pemuka Agama dalam Hak Cipta Tuhan 5. 1

01:44:46 : Karena hanya kami yang memiliki hak cipta tentang Tuhan (ucap Siddeshwar)

01:44:48 : Hak cipta? (sahut agen Asuransi)

01:44:50 : Hanya karena anda membangun beberapa kuil? (ucap agen Asuransi)

01:44: 52 : Anda berpikir Tuhan adalah milik anda (ucap agen Asuransi)

01:44:55 : Berhati-hatilah (ucap Siddeshwar Maharaj, penuh emosional)

Adegan di atas tidak menampilkan pertentangan kehendak kuasa yang heterogen, menariknya adegan ini menampilkan kontestasi homogen yang dilakukan sesama manusia yang beragama (*homo religius*). Pada adegan di atas

menunjukkan adanya kepercayaan diri dan superioritas yang ditampilkan oleh Siddeshwar Maharaj. Ia memang punya karakter yang agresif, ekspresif, dan emosional (antagonis). Adegan di atas menunjukkan aksi agen asuransi mendapatkan ruang untuk berkontestasi dengan pemuka agama Hindu, yaitu Siddeshwar Maharaj. Agen asuransi sangat kaget dan tidak terima ketika Siddeshwar Maharaj mengatakan bahwa “karena hanya kami yang memiliki hak cipta tentang Tuhan”. Agen asuransi mereaksi perkataan Siddeshwar tersebut, karena baginya bahwa Tuhan bukan milik kelompok agama tertentu saja, bahkan bukan milik Siddeshwar sekalipun. Siddeshwar Maharaj membangun beberapa kuil dan ia seorang pendeta sehingga ia pantas untuk mengatakan demikian, justru itu tidak pantas untuk diucapkan, terlihat egois dan ambisius bahwa Tuhan atau Dewa itu miliknya.

Kehendak kuasa yang eksis dari Siddeshwar Maharaj adalah adanya kehendak kuasa untuk menerima dan mempertahankan hak cipta Tuhan tersebut. Siddeshwar Maharaj dalam kehendak kuasanya mempunyai kehendak untuk melabelisasi manusia yang tidak satu nafas dengan keyakinannya, dan ingin menampilkan dirinya yang berada pada superioritas karena ia merasa paling dekat dengan Tuhan atau Dewa-dewinya. Genealogi kehendak Siddeshwar Maharaj atas hak cipta Tuhan tersebut mensinyalkan adanya rasa superior, sehingga ia merasa bahwa Tuhan itu miliknya, sebab ia seorang pendeta dan membangun kuil yang menjadikannya sangat dekat dengan Tuhan atau Dewa, alasan itu yang membuatnya pantas untuk membuat hak cipta Tuhan.

Terjadi penjungkirbalikkan nilai, padahal Tuhanlah yang mempunyai hak cipta terhadap manusia dan segala isinya. Siddeshwar Maharaj telah menampilkan mentalitas tuan yang buruk, ia berani untuk mendobrak suatu keteraturan dan batas kekangan yang mengikatnya, tapi ia tidak sadar bahwa ia telah berada pada sebuah struktur keteraturan dan pengendalian diri (agama). Ia tidak bertanggung jawab atas pegangan yang ia yakini, walaupun ada kehendak besar dan bahaya sekalipun, ia tetap berada di mentalitas atau kehendak budak dan dapat juga dikatakan kehendak tuan yang buruk, karena ia masih berani untuk mendobrak kekangan, ada suatu kehendak-kehendak yang ia inginkan untuk dikuasai, ada figur Dewa Dionysos dalam dirinya.

Kehendak kuasa yang eksis dari agen asuransi tersebut adalah karena adanya kehendak untuk melawan premis yang diucapkan oleh pemuka agama tersebut. Walaupun mereka dalam satu nafas keyakinan yang sama, tetapi mereka mempunyai konsepsi yang berlawanan. Kehendak kuasa dari agen asuransi tersebut adalah juga ingin merasionalisasikan yang irasional atas ucapan Siddeshwar Maharaj tersebut. Genealogi kehendak kuasa dari agen asuransi untuk melawan terhadap soal hak cipta Tuhan tersebut adalah karena adanya sentimental terhadap ucapan Siddeshwar Maharaj, ia mempunyai keyakinan bahwa Tuhan atau Dewa itu milik semua orang yang beragama, bukan untuk orang atau kelompok agama tertentu.

Genealogi kehendak kuasa yang lain dari agen asuransi tersebut karena adanya tuntutan dari Kanji yang mendakwa Tuhan dan meminta ganti rugi kepada pihak asuransi karena Kanji telah membayar premi pada pihak asuransi, dengan

ucapan tersebut agen asuransi ada keinginan atau kehendak kuasa agar yang mengganti rugi adalah dari pihak pemuka agama, bukan dari pihak asuransi, karena jumlahnya cukup besar untuk mengganti rugi yang mengatasnamakan *act of God* , ada 155 surat masukan untuk ikut masuk dalam kasus Kanji, karena Kanji mempunyai logika yang menarik dan mereka menyakini bahwa Kanji bisa membela kasus mereka agar mereka juga dapat ganti rugi atas kasus *act of God*. Agen asuransi tersebut mempunyai mentalitas atau kehendak tuan dan sekaligus menampilkan mentalitas atau kehendak dari figur Dewa Dionysos, ada keberanian untuk bersuara, mendobrak suatu fanatisme terhadap agama, ada gairah, berkata “Ya” pada kehidupan, dan mengacaukan suatu struktur yang mapan.

4. Kehendak Kuasa dalam Azimat

Pertentangan kehendak kuasa beragama yang tampak di sini ialah adanya suatu kontestasi persepsi tentang suatu kehendak atau kekuasaan yang dimainkan oleh Tuhan, manusia, dan benda-benda yang dianggap punya daya kesaktian (azimat). Dalam adegan-adegan film tersebut memvisualisasikan adanya suatu aksi ajaib yang dilakukan oleh Dewa Khrisna, Ia telah menyelamatkan Kanji dari kondisi kritis dengan menggunakan bulu merak yang Khrisna miliki. Kanji pun tidak percaya dengan suatu mukjizat ini. Kehendak kuasa Tuhan menjadi suatu pertanyaan bagi Kanji, karena Kanji tidak percaya pada Tuhan apalagi soal kuasa-Nya. Manusia hidup di dunia ini dan terlempar begitu saja, dengan arti manusia hidup dengan mandiri di dunia dan tidak ada suatu kehendak kuasa lain atau di luar dari diri manusia yang mengatur dan menguasainya. Manusia hidup di dunia

ini dan dia harus mengatasi secara mandiri atas kehidupannya. Nietzsche memberikan suatu penegasan pada hidup bahwa kehendak untuk berkuasa harus menyatakan secara tegas melampaui manusia, tanpa mengacu pada Tuhan dan tanpa bantuan dari yang lain kecuali dari dirinya sendiri.²⁰



Gambar Kehendak Kuasa dalam Azimat 6. 1

02:05:16 : Adegan Kanji sedang mengambil azimat milik Khrisna

02:05:34 : Apa yang kau lakukan Kanji? (ucap Khrisna, suara hati)

02:05:36 : Jangan kau pakai di lehermu sebagai jimat (ucap Khrisna)

02:05:39 : Kau akhirnya berhasil menjelaskan kepada orang-orang bahwa ini adalah salah (ucap Khrisna)

02:05:44 : Buanglah (ucap Khrisna)

²⁰ Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, 157.

Adegan di atas menunjukkan adanya suatu keragu-raguan dalam menghendaki sesuatu, tidak ada suatu kehendak, dan tidak ada keberanian untuk mengatakan “Ya” pada pikiran dan kehidupan. Kanji dalam menit akhir dalam film ini menunjukkan adanya keragu-raguan, dan mencapai titik balik dari seseorang yang agresif menjadi pasif. Tidak hanya itu, Kanji juga menandakan adanya titik balik dari ateis-teis. Kanji akhirnya mencapai titik balik itu, percaya pada Tuhan atau Dewa dan itu terlihat dari ekspresi Kanji yang kaget dan proyeksinya terhadap Tuhan ternyata tidak seperti pikiran yang dibayangkannya. Dewa Khrisna secara mendadak ingin menunjukkan eksistensinya pada Kanji dan itu menunjukkan adanya suatu kehendak kuasa yang dilakukan oleh Dewa Khrisna. Kehendak kuasa itu bukan hanya milik manusia saja, makhluk lainnya hingga Dewa atau Tuhan sekalipun mempunyai kehendak kuasa tersebut.

Kehendak kuasa yang eksis dari Dewa Khrisna dalam menunjukkan kesaktian bulu merak yang Ia miliki itu mensinyalkan adanya paradoksal soal azimat, Ia menampilkan kesaktian-kesaktian pada sesuatu benda tapi tidak untuk dipercayai atau di-Tuhankan oleh manusia yang beragama (*homo religius*). Kehendak kuasa Dewa Khrisna tersebut adalah suatu kehendak besar dan ada harapan agar manusia yang beragama tetap percaya pada-Nya. Melihat Genealogi kehendak Dewa Khrisna terhadap soal azimat, Dewa Khrisna menghendaki untuk memberikan suatu pengetahuan bahwa benda-benda yang mempunyai daya kesaktian (azimat) itu adalah sesuatu yang datang dari-Nya bukan datang dari benda-benda itu sendiri, dan kehendak kuasa yang lainnya adalah bahwa Dewa Khrisna ingin manusia tidak mempercayai azimat, tetapi percaya pada-Nya.

kehendak kuasa Tuhan atau Dewa tidak bergantung pada suatu apapun, kuasa Tuhan atau Dewa itu absolut. Persoalan terhadap benda-benda sakti (azimat) tersebut bukanlah suatu kehendak yang absolut yang datang dengan sendirinya, melainkan itu dari kehendak kuasa Tuhan atau Dewa yang berkehendak demikian. Benda-benda sakti (azimat) tersebut hanya sebuah perantara dari Tuhan, dan bukan suatu keajaiban yang datang dengan sendirinya.

Pada menit-menit akhir Kanji menunjukkan suatu kepercayaan pada suatu pegangan-pegangan “yang lain”, ia sudah tidak berdiri sendiri lagi (*independent*), ia ketergantungan oleh sesuatu “yang lain”, aksinya itu ditandai ketika Kanji mengambil bulu merak milik Dewa Khrisna yang mempunyai kesaktian, dengan kesaktian itu, Kanji percaya pada azimat dan mengambilnya dan menyimpan pada sakunya, pada saat itu Dewa Khrisna berbicara lewat suara hati Kanji dan menyuruh Kanji untuk membuangnya dan mengatakan bahwa ini adalah hal yang salah. Kehendak kuasa Kanji terhadap soal azimat itu adalah karena adanya kehebatan atau kesaktian pada benda tersebut. Hal itulah yang membuat Kanji berkehendak untuk mendapatkan dan menerima azimat tersebut.

Dalam genealogi kehendak Kanji terhadap azimat tersebut adalah ingin mendapatkan suatu kesaktian yang dihasilkan oleh benda tersebut. Secara mentalitas atau kehendak, Kanji berada pada mentalitas budak. Ia pasif, tidak kreatif, tidak mampu mengekspresikan dirinya, dan bergantung pada sesuatu. Mentalitas tuan pada diri kanji sudah tidak nampak lagi, karena ia telah sampai pada titik balik dan Kanji juga mempunyai suatu genealogi kehendak untuk percaya pada azimat bahkan Tuhan, karena ia takjub atas keajaiban itu. Dalam

The Genealogy of Morals, Nietzsche menguraikan pandangannya tentang suara hati. Baginya, selama ini orang memahami bahwa suara hati itu adalah suara Tuhan, padahal itu adalah naluri kekejaman. Pandangan yang keliru tentang suara hati ini telah membuat orang mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan alami manusia ini untuk hidup mandiri tidak hadir dalam diri mereka, sehingga hidupnya bergantung atas sesuatu dan mempercayai-Nya.²¹

5. Kehendak Kuasa dalam Melakukan Ritualitas Agama

Pertentangan kehendak kuasa beragama yang hadir di sini ialah adanya suatu upaya untuk menghendaki mempertahankan dan menolak bahkan mengkritik terhadap ritualitas dalam agama. Bagi mereka, *homo religius* tentu mempunyai kehendak kuasa untuk mempertahankan keyakinan dan ritual-tradisi keagamaan mereka dengan keyakinan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan, konter dari *homo religius* tersebut yang divisualisasikan oleh Kanji menampilkan kehendak kuasa untuk mengkritik dan mempertanyakan ritualitas agama yang mereka lakukan. Ada dua sisi, yang satu mempunyai kehendak kuasa untuk mempertahankan dan satunya mengkritik serta mempertanyakan kembali apa yang telah mereka lakukan, oposisi biner ini akan selalu menghiasi kehidupan kita, dan ini suatu keniscayaan yang ada. Tentunya, di dalam suatu aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan ada suatu kehendak kuasa yang mereka pikirkan dan mereka inginkan. Peneliti akan mencoba menemukan dan melihat kehendak kuasa yang diperankan oleh aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

²¹ Sunardi, *Nietzsche*, 108-111.

- 01:22:15 : Ada 142 pendeta yang melayani Dewa dan semua kuil-kuil ini (ucap Siddeshwar Maharaj)
- 01:25:26 : Anda bisa mengingat beberapa patung dan 142 Pendeta (ucap Kanji)
- 01:25:32 : Tapi apakah anda tahu ada berapa banyak pengemis yang duduk di luar kuil anda? (ucap Kanji)
- 01:25:42 : Walaupun panas terik, atau hujan mereka tetap dibiarkan membusuk di luar, mereka tidak boleh menginjakkan kaki ke dalam kuil. (ucap Kanji)
- 01:25:53 : Kanji Bhai, jika anda ingin memenangkan kasus ini datanglah ke kuil Dewa Shiwa (ucap Kanji)
- 01:26:04 : Persembahkan sekantong susu, dan kemudian perhatikan. Saya pergi kesana pada hari senin dengan sekantong susu, berdiri di antrian yang panjang (ucap Kanji)
- 01:26:18 : Lalu saya berpikir, pasti ada seseorang di dalam yang meminum susunya (ucap Kanji)
- 01:26:22 : Giliran saya masuk, namun tidak ada siapa-siapa di sana. Tidak ada yang meminum susunya (ucap Kanji)
- 01:26:33 : Kemudian saya melihat sebuah batu hitam, batu itu benar-benar terbenam di dalam susu (ucap Kanji)
- 01:26:45 : Susu itu mengalir ke luar, dan semua susu itu masuk ke dalam selokan (ucap Kanji)
- 01:27:00 : Benar-benar mubazir (ucap Kanji)
- 01:27:03 : Dan ada seorang pengemis yang berdiri tepat di samping selokan itu, dia gemetaran (ucap Kanji)
- 01:27:13 : Mungkin dia ingin minum susu itu, tapi dia tidak bisa meminumnya dari selokan (ucap Kanji)
- 01:27:15 : Aku memberi pengemis itu dengan susu yang aku miliki (ucap Kanji)
- 01:27:18 : Dan anda tahu apa yang dia katakan setelah meminum susu itu? "Tuhan memberkati anda" (ucap Kanji)

01:27:30 : Jika setiap orang yang mengunjungi kuil, memberikan susu kepada yang membutuhkan, maka mereka akan mendapatkan manfaat yang lebih (ucap Kanji tertuju pada pemuka agama Hindu)

01:27:43 : Jika anda menyumbangkan selimut untuk pengemis miskin, dan bukan menyembahkannya kepada masjid, Allah akan merasa lebih senang (ucap Kanji tertuju pada pemuka agama Islam)

01:27:56 : Dan jika anda menyalakan lilin di pondok seorang yang miskin, bukan di Gereja, maka dia takkan hidup dalam kegelapan (ucap Kanji tertuju pada pemuka agama Kristen)



Gambar Ritualitas agama yang mubazir 7. 1

Adegan di atas menunjukkan perhatian Kanji pada ritualitas agama dan manusia yang berada di sekitar rumah peribadatan (kuil). Kanji melihat ada pengemis yang terabaikan dan tidak terurus di sekitar kuil tersebut. Kanji menilai bahwa *homo religius* tidak memperhatikan ciptaan Tuhan di sekitar mereka, mereka dibiarkan begitu saja dan tidak terawat. Bukan hanya itu saja, bahkan ritus-ritus yang mereka lakukan adalah kesia-siaan belaka, karena terbuang begitu

saja (mubazir), seperti lingga shiwa yang terbenam dalam susu, dan semua susu itu masuk dan mengalir ke dalam selokan, terbuang begitu saja (mubazir). Fenomena yang nampak dalam film tersebut adalah dekadensi keimanan dan rasa kemanusiaan. Dekadensi keimanan yang terjadi adalah bahwa *homo religius* hanya memperhatikan hubungan vertikal (manusia-Tuhan), sehingga kemerosotan keimanan yang terjadi pada manusia beragama adalah tidak memperhatikan hubungan horisontal, dan akhirnya manusia di sekitar mereka termarginalisasi. Dekadensi rasa kemanusiaan pun akhirnya juga terjadi, karena manusia beragama dalam ritualitas agamanya ada kemubaziran. Mereka memberikan susu untuk menenggelamkan sebuah patung Dewa-dewi dan terbuang sia-sia begitu saja hingga mengalir dalam selokan, ritualitas agama mereka tersebut bisa bernilai manfaat jika mereka berikan pada pengemis dan orang-orang yang membutuhkan.

Kanji memang tidak memegang suatu kepercayaan apapun, tapi ia punya kesadaran dan jalan berpikir yang logis. Kanji mengatakan itu, karena keinginan dan kehendaknya sendiri, sekaligus itu merupakan rasa ketidakpercayaan ia terhadap agama, karena bagi Kanji agama itu adalah bisnis semata. Kanji menampilkan figur Dewa Dionysos, ia berani, mengacaukan kemapanan, mendobrak batas dan kekangan. Selama ia tidak memegang suatu kepercayaan atau pegangan-pegangan terhadap “yang lain” ia pantas disebut mentalitas atau kehendak tuan. Bersebrangan dengan pemuka agama yang terlibat dalam adegan-adegan tersebut, mereka punya mentalitas atau kehendak budak, walaupun ia berani dan ada suatu kehendak besar bahkan mengerikan sekalipun. Tetapi ia juga bisa disebut mentalitas atau kehendak tuan yang buruk, karena ia berani dan

mendobrak dari segala batas kekangan. Akan tetapi, ia tidak bertanggungjawab terhadap pegangan-pegangannya, ia berbohong dan memperlmainkan pegangan-pegangannya tersebut (agama dan Tuhan).

Pada menit 01:28:42 – 01:29:08 terjadi kontestasi sesama pemuka agama Hindu. Semuanya berawal dari pernyataan Kanji, ia mengatakan “Apakah anda tahu berapa banyak minyak yang terbuang sia-sia di hari Sabtu pada patung Dewa Shani? Orang-orang menempelkan koin pada patung, dan apa yang Hanuman lakukan dengan semua uang receh itu? Setelah Kanji memberikan pernyataan tersebut tiba-tiba pemuka agama Hindu berdiri dan mengungkapkan sesuatu pada Kanji dan audiens lainnya, ia mengatakan “apa yang dikatakan Kanji adalah benar, Sai Baba hidup dalam kemiskinan sepanjang hidupnya, demi orang-orang miskin selama dia masih hidup, dia berkeliaran demi setetes minyak. Dan hari ini setelah kematiannya, kedudukan-Nya bernilai jutaan. Mahkota emas, untuk apa? Pemuka agama dari kalangan Hindu itu mempunyai intensionalitas yang cukup tinggi. Ia sadar bahwa ritual-tradisi tersebut sesuatu yang salah bahkan kesia-siaan belaka (mubazir), tetapi bagi Leeladhar Maharaj dan pemuka Hindu lainnya mereka tetap mempertahankan aktivitas tersebut.

Dalam kehendak kuasa pendeta Hindu yang mengucapkan pernyataan tersebut, ia menghendaki umat beragama sadar dan tahu bahwa itu suatu kesia-siaan belaka (mubazir), dan ia sependapat dengan pernyataan Kanji. Kehendak kuasa itu hadir di karenakan adanya kesadaran, dan ia juga berani berkehendak untuk menyuarakan demikian, semata-mata ini karena kemauan dirinya dan bukan terpaksa, itulah yang dinamakan kehendak untuk berkuasa, ada keinginan dan

kemauan diri untuk mengatakan “Ya” pada kehidupan. Berbeda dengan pemuka agama Hindu seperti Siddeshwar Maharaj, Leeladhar Swamy dan kelompok-kelompoknya. Mereka mempunyai kehendak kuasa yang bersebrangan, mereka ingin menghendaki sesuatu keuntungan-keuntungan dari ritualitas agama tersebut, selain itu mereka mempunyai kehendak agar umat beragama semakin ramai melakukan ritus-ritus tersebut secara buta, untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan (cuan) dari ritus-ritus tersebut. Itulah genealogi kehendak dari pemuka agama yang mempertahankan ritualitas agama mereka.

Kehendak kuasa Kanji dalam kontestasi ritualitas agama tersebut adalah adanya kehendak untuk melawan dan menolak ritualitas agama tersebut. Kehendak kuasa dari Kanji untuk melawan adalah karena ia tidak suka dengan aksi manusia beragama yang tidak memperhatikan manusia di sekitarnya, ia tidak ingin manusia termarginalisasi. Genealogi kehendak Kanji dalam ritualitas agama tersebut adalah ingin manusia beragama itu sadar dan memberikan manfaat kepada manusia di sekitarnya. Ritualitas agama yang mereka lakukan mengandung kemubaziran dan terbuang sia-sia, atas hal ini Kanji mempunyai kehendak kuasa untuk memberikan perlawanan terhadap ritualitas tersebut. Kanji mempunyai intensionalitas yang tinggi, karena ia melihat kemubaziran pada ritualitas tersebut yang menenggelamkan susu pada Dewa-dewi mereka sebagai bentuk persembahan, tetapi mereka tidak memperhatikan manusia yang membutuhkan susu tersebut untuk melepaskan rasa haus dan lapar mereka. Itulah kehendak kuasa dan genealogi dari kehendak Kanji terhadap ritualitas agama tersebut.

C. Problematika Interpretasi dan Perspektif Nietzsche Terhadap Agama

Nietzsche adalah filsuf Jerman yang dikenal sebagai Atheis terbesar di dunia. Ia dilahirkan di Prusia pada 15 Oktober 1844, dan Nietzsche hidup dalam keluarga yang religius, kristen yang taat. Nietzsche sebelum memulai karirnya sebagai filsuf, ia merupakan seorang filolog klasik yang menguasai berbagai macam naskah, khususnya Yunani kuno. Nietzsche memang berbeda dengan filsuf-filsuf kebanyakan, Nietzsche adalah seorang filolog. Filolog adalah orang yang berusaha untuk memecahkan maksud dari naskah-naskah kuno, mencari suatu kebenaran dari suatu naskah. Naskah-naskah kuno biasanya bisa berupa budaya, kepercayaan, dan agama tertentu. Nietzsche mungkin saja menelaah filsafat Timur, Islam, Zoroaster, Buddha dan lainnya untuk menemukan suatu keingintahuan besar dari pikirannya.

Meneliti dan membaca Nietzsche adalah sebuah hal yang menarik karena menghadapi sebuah kebingungan dari maksud-maksud *aporisme* nya, karena karya-karyanya ditulis dalam suatu cara yang tidak biasa. Ia menggunakan *aporisme-aporisme* dalam menuangkan pikirannya, tidak begitu sistematis. Para pembaca dan penafsir karya-karya Nietzsche pun tidak memiliki kesempatan untuk membongkar semua makna dari karyanya, mengandung multitafsir.²² Dalam logika sederhana, tentu si pembuat kalimatlah yang akan mengetahui kebenaran dan maksud tersebut secara pasti dan para pembaca yang ingin menafsirkannya mungkin akan jatuh pada bias-bias ruang pemaknaan, mungkin

²² Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, 131.

saja ada yang menyentuh untuk mendekati, tapi bisa saja itu bukan pemaknaan yang sebenarnya.

Nietzsche terkenal dengan adagium "Tuhan telah mati (*god is dead*)". Adagium itu sangat kontroversial dan menimbulkan bibit-bibit ateis dan para pembunuh Tuhan yang mengamini adagium Nietzsche tersebut, karena mereka menafsirkan secara harfiah, apa adanya. Nietzsche mengatakan bahwa Tuhan mati karena usia tua (*old age*) atau bahwa orang-orang telah lelah mempertahankan Tuhan dan dalam kelelahannya lalu mereka meninggalkan-Nya. Nietzsche menawarkan suatu penjelasan sosiologis bahwa kematian Tuhan bukanlah perbuatan suatu individu sendirian tapi semua manusia. Maka ini adalah pembunuhan kolektif (*collective murder*), dan orang yang terutama bertanggung jawab bukanlah para ateis tapi orang kristiani sendiri.²³

Pembunuhan Tuhan tersebut menghasilkan tradisi kristianitas yang menghasilkan ateisme pada akhirnya, dan ini membawa pada pembunuhan Tuhan yang tidak dapat dipercaya. Mengapa tanggung jawab Tuhan telah mati ini ada pada orang Kristianitas? Karena mereka tidak mampu untuk menghadirkan Tuhan sebagai Tuhan yang Maha mencintai tapi hanya sebagai suatu Tuhan yang represif yang meletakkan manusia dalam suatu perlengkapan moral.²⁴ Tuhan telah mati di definisikan juga sebagai penderitaan manusia yang ditanggung oleh Yesus Kristus, karena penderitaan itu dibawa mati oleh Kristus maka manusia sudah bebas dengan kehendaknya sendiri tanpa ditakuti oleh dosa, sebab dosa manusia sudah ditanggung oleh Yesus Kristus, dan sejak awal dosa merupakan penderitaan

²³ Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, 145-146.

²⁴ Neusch Marcel, dan Vincent P. Miceli, *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, 146.

manusia tanpa batas (upah dari dosa adalah kematian) oleh karena itu, Tuhan sendiri yang menanggung penderitaan itu.

Tuhan telah mati pada definisi di atas akhirnya menghasilkan interpretasi bahwa pikiran tersebut sangat mendukung ateistik, dan Nietzsche diyakini berada pada ke-ateisan demikian. Pertanyaan soal identitas pegangan Nietzsche adalah sesuatu yang dinantikan pembaca dan penggiat Nietzsche. literatur mayor soal Nietzsche dan agama, banyak yang mengklaim bahwa Nietzsche adalah memang berada pada ateistik, tapi ada juga yang meragukan identitas pegangannya, dan ada juga yang berani mengklaim bahwa Nietzsche adalah bukanlah seorang atheis, dia adalah pemuja Tuhan yang sedang menyembunyikan dirinya. Soal pegangan keyakinan Nietzsche sebagai pemuja Tuhan yang sedang menyembunyikan dirinya itu ada pada karya ilmiah dari William Deadwyler dalam *synthesis of science and religion critical essays and dialogues*.²⁵

Nietzsche menentang agama Kristen, karena agama ini dianggap telah merendahkan hidup manusia dengan dalih kebahagiaan yang kekal dan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan pasca kehidupan. Nietzsche melihat agama Kristen terus menjalani beban hidup seperti yang dialami seekor unta, beban tersebut berupa aturan dan perintah.²⁶ Jargon-jargon yang mungkin familiar di telinga dan pikiran kita adalah seperti jargon, “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”, dan “janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu”. Jargon di atas menunjukkan kepasrahan dan kelemahan, jargon tersebut

²⁵ William Deadwyler, *Synthesis Of Science and Religion Critical Essays and Dialogues*, dilihat dari Narayanasmrti.com sebuah essay yang diseminarkan pada 9-12 Januari 1986, Bombay.

²⁶ Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 140.

merupakan suatu dalih yang hadir dalam agama Kristen. Atas hal itu, Nietzsche menganggap agama Kristen telah merendahkan manusia, maka dari itu Bunuhlah Tuhan.

Nietzsche menganggap agama itu membuat manusia punya mentalitas budak. Mentalitas budak itu adalah mentalitas yang cenderung meredam nafsu-nafsunya, tidak mempunyai semangat hidup, tidak ada ambisi, tidak kreatif dan menunggu perintah.²⁷ Atas hal itu, agama bikin manusia jadi pengecut. Tuhan dijadikan pelarian kalau ada masalah, Tuhan dijadikan dalih kalau manusia bersalah. Manusia akhirnya tidak berani menghadapi masalah dengan mandiri, kalau begitu bunuh saja Tuhan yang seperti itu, gantikan dengan konsepsi yang positif, pemahaman yang lebih baik terhadap Tuhan itu sendiri, menuju mentalitas Tuan yang menciptakan makna-makna sendirinya. Adagium Tuhan telah mati ini jangan dipahami secara literal, apa adanya. Nietzsche kiranya menginginkan suatu pemaknaan baru terhadap agama agar manusia tidak lemah dan putus asa terhadap suatu aturan-aturan yang melemahkan potensialitas manusia, dan ini ada di agama Kristen.

Nietzsche tidak menentang Tuhan karena dia meneriakkan “Tuhan telah mati”. Adagium tersebut bukanlah usaha Nietzsche untuk menentang Tuhan, ia justru menentang definisi-definisi manusia terhadap Tuhan itu sendiri. Perspektif tradisional tentang Tuhan telah hancur dan hilang, dan manusialah pembunuhnya. Nietzsche tidak mempersoalkan ada atau tidaknya Tuhan itu sendiri, itu bukan titik persoalannya. Ia justru mempersoalkan perspektifitas manusia terhadap

²⁷ Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 125-126.

Tuhan. Tuhan itu absolut, maka dari itu tidak mungkin bisa Tuhan itu ditafsirkan dengan cara yang lain, apalagi ditafsirkan oleh manusia yang subjektif, pada hasilnya menimbulkan multitafsir, bukan monotafsir.

Ketika Nietzsche melampiasikan kritiknya terhadap kepicikan Kekristenan, ia lantas mengetengahkan nama seorang Nabi di Islam yaitu “Muhammad”. Berawal dari Nietzsche mengirimkan surat pada adiknya yang berbunyi demikian “Masih ada satu pertanyaan lagi: kalau saja sejak belia kita menyakini bahwa jalan keselamatan diajarkan oleh sosok selain Yesus, dari Muhammad, contohnya, bukankah kita tetap akan mengalami perasaan terselamatkan yang sama? (Surat kepada Elisabethh 11 Juni 1865).²⁸ Ungkapan di atas, tentu saja membakar amarah adiknya yang sedang berusia 19 Tahun, sebuah analogi bahwa kehidupan keluarga mereka tidak ada bedanya dengan kehidupan umat pengikut Nabi Muhammad.

Nietzsche memang tidak suka dengan agama Kristen, tetapi dia mempunyai ketertarikan untuk melihat potret pada agama Islam dan antusiasme Nietzsche terhadap Islam kian menguat, bahkan *The Antichrist* karya Nietzsche terakhir ini ia ada menyinggung dalam karyanya tentang sang liyan dari Perang salib ini. Minat Nietzsche terhadap Islam, kultur Islam, serta kajian-kajian para Orientalis didorong oleh motif untuk menggunakan islam sebagai barometer perbedaan suatu nilai dan kebudayaan alternatif untuk mendobrak klaim-klaim universal rezim kekristenan dan modernitas Eropa. Nietzsche selama dua tahun sudah merasakan hidup bersama orang-orang Muslim, ketika Nietzsche melihat

²⁸ Surat tersebut diambil dari R.J Hollingdale, *Nietzsche* (London: Routledge,1965), 39.

mereka lagi melakukan peribadatan di suatu tempat untuk mempraktekkan keimanan mereka dengan saleh. Atas hal itu Nietzsche mengungkapkan bahwa mata dan cara pandanginya terhadap semua hal yang berbau Eropa bakal semakin tajam.²⁹ Karena terlihat jelas kematian Tuhan dan nihilisme berada di sana, mereka meninggalkan Tuhan dan telah membunuh-Nya.

Ungkapan-ungkapan Nietzsche terhadap kekagumannya dengan Islam meliputi beberapa kategorial. Pertama, ia mempersepsikan bahwa agama Islam bersifat maskulin. Kedua, Islam mempunyai sifat yang tidak menghakimi. Ketiga, Islam sangat menerima terhadap realitas kehidupan yang hadir, selalu mengatakan “Ya” terhadap kehidupan. Pernyataan Nietzsche di atas tentang Islam mengandung nada-nada perbandingan. Islam ibarat cermin, bagi Nietzsche melalui Islam orang Eropa menampakkan dekadensi yang nyata dan menjelaskan bahwa orang Eropa yang mengimani Kristus tidak mempunyai kehendak kuasa dalam hidupnya, dan berada pada inferioritas bila dihadapkan oleh Islam yang terlihat superior. Orang-orang Muslim dan Arab kerap diangkat Nietzsche sebagai simbolitas superioritas, dikarenakan mereka tidak tunduk kepada rasa kasihan terhadap yang lain dan nasib orang banyak (*das Gesindel*).³⁰

Nietzsche melukiskan Islam sebagai agama yang maskulin atau kelakian dan ini adalah sesuatu yang berada di luar Eropa. Nietzsche setuju dengan adanya sebuah penindasan, baik itu wanita dan lainnya yang dipersepsikannya sebagai bagian kehidupan masyarakat Oriental. Dalam buku Nietzsche *Beyond Good and Evil* ia berteriak bahwa seorang pria sejati dapat memandang wanita

²⁹ Ian Almond, *Nietzsche Berdamai Dengan Islam* (Yogyakarta: Boekoe Totraphi 2017), 3-4.

³⁰ Ian Almond, *Nietzsche Berdamai Dengan Islam*, 7.

selayaknya pria Oriental. Nietzsche berusaha untuk melekatkan Islam dengan maskulinitas dengan alasan bahwa Islam sangat berani pada kehidupan, mereka berperang, militeristik, dan juga menerima realitas kehidupan yang hadir, berbeda dengan kekristenan yang feminim, selalu mengalah, mengasihi sesama dan tidak punya suatu kehendak kuasa. Nietzsche melihat bahwa Islam memperlihatkan adanya keselarasan antara orientasi dunia dengan akhirat.³¹

Nietzsche berteriak agar manusia berani untuk menjalani kehidupan dan menerima realitas yang hadir, ia juga menginginkan manusia mempunyai kehendak kuasa dalam pilihan-pilihan hidupnya. Sebelum Nietzsche hadir di dunia ini, sudah ada sebuah aliran dalam Islam yang mempunyai konsep *freewill* atau *freeact* dan Nietzsche bukanlah orang yang pertama berteriak soal kehendak untuk berkuasa, punya kebebasan dan keberanian untuk menghadapi kehidupan. Aliran ini adalah aliran Qadariyah yang sudah ada sekitar 700-an masehi. Paham Qadariyah ini adalah suatu paham bahwa manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan kemampuan untuk berbuat, kelompok ini berkeyakinan bahwa semua perbuatan manusia terwujud karena kehendak dan kemampuannya sendiri. Paham Qadariyah ini pertama kali dimunculkan oleh Abu Yunus Sanusawiyah dari al-Asawirah Irak. Ia beragama Nasrani kemudian masuk Islam, tapi kemudian kembali lagi ke Nasrani. Paham Qadariyah ini berasal dari pemikiran luar Islam dan sengaja dimasukkan ke dalam Islam untuk maksud-maksud tertentu.³²

Keberanian dan kebebasan diri juga datang dari seorang yang bernama Abu Bakar Ar Razi yang lahir di Persia, ia merupakan seorang filsuf muslim yang

³¹ Ian Almond, *Nietzsche Berdamai Dengan Islam*, 10-12.

³² Mawardy Hatta, *Aliran-aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 81-82.

dilabeli ateis-muslim, karena pemikiran kontroversialnya yang sangat menghargai akal dan tidak butuh Nabi untuk mencapai ketuhanan. Ar Razi menyakini bahwa selama sumbernya sama yaitu Allah. Manusia sebenarnya mampu menggunakan potensi-potensi akalnya untuk mengenal rahasia-rahasia ketuhanan tanpa melalui seorang Nabi.³³ Ar Razi dalam hal ini terlihat lantang untuk berteriak pada manusia untuk menggunakan potensi pikirannya untuk menjangkau sesuatu yang lebih jauh dan mendalam. Ar Razi lebih dulu menyuarakan kebebasan manusia dan mengedepankan otoritas akal ketimbang Nietzsche. Keduanya merupakan tokoh provokatif yang membangkitkan manusia untuk bergairah pada kehidupan, berani, dan mempunyai kehendak kuasa dalam realita kehidupan.

Ar Razi dan Nietzsche juga ingin membangkitkan manusia dekaden dalam segala aspek, mereka sepakat untuk tidak suka pada manusia yang lemah dan tidak punya kehendak kuasa dalam kehidupannya. Ar Razi menjelaskan bagaimana manusia menjadi candu pada agama-agama. Ia menyakini bahwa para agamawanlah yang membentuk ketergantungan ini dengan fakta fenomena keberlangsungan hidup sikap beragama melalui taqlid. Para agamawan pintar untuk memalingkan manusia agar mereka tidak mencoba menguji keyakinan-keyakinan agama mereka dengan cara menakut-nakuti. Pada akhirnya, manusia mengalami dekaden dan taat pada struktur agama yang mereka yakini.³⁴

Nietzsche berpegangan kepada tulisan-tulisan para Orientalis tentang kebudayaan Islam dan Arab yang bias.³⁵ Kalau saja Nietzsche tidak jatuh sakit dalam usianya yang produktif, karena saat itu Nietzsche pada awal tahun 1880an,

³³ Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis-Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 221-222.

³⁴ Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis-Islam*, 227.

³⁵ Ian Almond, *Nietzsche Berdamai Dengan Islam*, 9.

ia sering membicarakan Islam dan mengungkapkan kehendaknya untuk melihat dunia Timur, andaikan kehendaknya itu terwujud. Nietzsche mungkin akan ada ketertarikan dengan Islam, tapi bukan dari historisnya saja melainkan secara keimanan, ia mungkin akan memilih Islam konservatif yang mempunyai syahwat, peperangan, dan kehendak kuasa yang mempunyai daya interpretasi tekstual, membaca suatu teks dengan apa adanya.³⁶

³⁶ Ian Almond, *Nietzsche Berdamai Dengan Islam*, 17.